

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK TEKS FILM  
*DES HOMMES ET DES DIEUX*  
KARYA XAVIER BEAUVOIS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Dharazatun Zazila**  
**Nim: 09204244016**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indraningsih, M.Hum

NIP. : 19631129 198901 2 001

Sebagai pembimbing, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Dharazatun Zazila

No. Mhs. : 09204244016

Judul TA : Analisis Struktural Semiotik Teks Film *Des Hommes et Des Dieux*  
Karya Xavier Beauvois.

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing

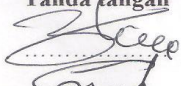
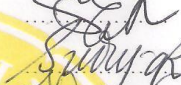


Indraningsih, M.Hum

NIP. 19631129 198901 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Struktural Semiotik Teks Film *Des Hommes et des Dieux*  
Karya Xavier Beauvois ini telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 20 Desember 2013 dinyatakan lulus

### Dewan Penguji

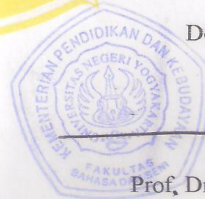
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		16-01-2014
Dra. Siti Sumiyati	Sekretaris Penguji		10-01-2014
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Penguji I		10-01-2014
Dra. Indraningsih, M.Hum	Penguji II		10-01-2014

Yogyakarta, 16...Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 101

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Dharazatun Zazila

Nim : 09204244016

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Desember 2013

Penulis



Dharazatun Zazila

## Motto

Ora et Labora

bekerja dan berdoa ( St. Benedictus)

Tak peduli seberapa besar mimpimu yang terpenting adalah  
seberapa kuat usahamu untuk meraih mimpimu

(Andrea Hirata)

Persembahan untuk yang terkasih:

Mama dan Ayah adalah simbol perjuanganku  
untuk melampaui semua hal yang sulit.

Mimi, pemberi kehidupan seorang gadis yang penuh harap.

Dicky dan Andika Rifki, pemberi motivasi dalam semua tindakan.

Diaz Radityo, half of my heart.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **‘Analisis Struktural-Semiotik Teks Film *Des Hommes et Des Dieux* Karya Xavier Beauvois’** dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu sepantasnya penyusun menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Alice Armini, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Indraningsih, M. Hum. Yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran, kearifan, keikhlasan dan kebijaksanaan.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan bantuan kepada penulis.
5. Mama dan Ayah serta adik-adikku tercinta yaitu Dicky dan Andika Rifki yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta doa selama penyusunan skripsi.
6. Diaz Radityo terkasih, atas semua perjuangan menemaniku, memberikan semangat dan perhatian.
7. Teman karibku yang sudah seperti saudara Nayla dan Anis terimakasih cinta dan kepercayaan yang kalian berikan padaku.
8. Teman-teman Senasib dan seperjuangan kelas G dan H aktn ‘09. Kita anak-anak swadaya dan reguler yang bertanggung jawab ya. (Prima, Wiyarso, Damai, Fera, Uyung, Adhe, Salis, icha) dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. The Realians. Bu Etik (diskusi dan pencerahan dalam hidup atau pelajarannya), mba Tj, Bu Fitri, Mba Martha (terimakasih mengajarkanku cara menjadi guru yang Profesional). Dan teman sebayaku Asty (kamu sedikit banyak membuatku kagum). mba danar, septi, syakira, rini, besty, endah, galuh dan Erys. Thank sudah mau memacuku menaikan standart kemampuanku.
10. Boston, Bruno dan Miki yang selalu mengusap air mata saat sedih dan terimakasih sudah menjadi sahabat yang setia.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 18 desember 2013

Penulis



Dharazatun Zazila



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii-x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>EXTRAIT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1-5
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	5-6
C. BATASAN MASALAH .....	6
D. RUMUSAN.....	6-7
E. TUJUAN PENELITIAN.....	7
F. MANFAAT PENELITIAN.....	7-8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Teks Film Sebagai Karya Sastra .....	9-10
B. Analisis Struktural.....	10-11
1. Alur.....	11
1.1 Pengertian Hakikat Alur.....	11-14
2. Penokohan.....	14
2.1 Pengertian dan Hakikat Penokohan.....	14-16
2.2 <i>Les Actants des Personnages</i> .....	16-18
3. Latar .....	18-19
a. Latar Tempat.....	19
b. Latar Waktu .....	19
c. Latar Sosial .....	19
4. Tema	
a. Tema Minor .....	20
b. Tema Mayor .....	20-21
C. Keterkaitan Antar Unsur Karya Sastra	
D. Analisis Semiotik.....	21

a. Ikon .....	23-25
b. Indeks .....	25-26
c. Simbol .....	26-27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	28
B. Prosedur Penelitian .....	28
1. Pengadaan Data .....	28
a. Penentuan Unit Analisis .....	29
b. Pencatatan Data .....	29
2. Inferensi .....	29-30
3. Analisis Data .....	30
C. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	30-31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	32
1. Analisis Unsur-Unsur Instrinsik Teks Film .....	32
a. Alur .....	32-36
b. Penokohan .....	36-39
c. Latar .....	39-40
d. tema .....	40-42
2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra .....	42-44
3. Makna Cerita yang Terkandung dalam Teks Film .....	44-47
B. Pembahasan .....	47
1. Pembahasan Unsur-Unsur Instrinsik Teks Film	
a. Alur .....	47-55
b. Penokohan .....	55-70
c. Latar .....	70-76
d. Tema .....	76
2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra .....	76-79
3. Makna Cerita yang Terkandung dalam Teks Film .....	79-98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	99-100
B. Implikasi dalam Pembelajaran .....	100
C. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LE RÉSUMÉ</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK  
TEKS FILM *DES HOMMES ET DES DIEUX*  
KARYA XAVIER BEAVOIS**

**Oleh:  
Dharazatun Zazila  
09204244016**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendiskripsikan keterkaitan antar unsur intrinsik tersebut, (3) mengambil makna cerita yang terkandung dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* berdasarkan perwujudan tanda-tanda yang terdapat dalam teks film.

Subjek penelitian ini adalah teks film *Des Hommes et Dieux* karya Xavier Beauvois yang ditayangkan oleh Why Not Production pada tanggal 8 September 2010. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik teks film, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur tersebut, (3) makna cerita yang terkandung dalam teks film melalui penggunaan tanda dan acuannya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks film yang didukung oleh *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) teks film *Des Hommes et Des Dieux* beralur maju (progresif) dengan lima tahapan penceritaan yaitu *l'état initial*, *provocation*, *action*, *sanction*, dan *l'état final* yang berakhir secara *fin tragique*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh Christian, tokoh-tokoh tambahan adalah Luc, Christophe, Jean-Pierre, Amédee, Célèstin, Duta besar Prancis dan Ali Fayattia. Latar tempat yang terdapat pada teks film ini adalah di desa Thibirine pegunungan Atlas di Aljazair. Latar waktu dalam cerita ini terjadi kira-kira pada tahun 1995 sampai tahun 1996. Latar social dalam teks film ini adalah tiga golongan masyarakat Aljazair yaitu para rahib, masyarakat dan para teroris (2). Unsur-unsur intrinsik di atas saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema cerita yaitu Cinta kasih kepada seluruh manusia, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora), indeks dan simbol. Makna cerita yang terkandung dalam teks film ini yaitu kritik terhadap citra Islam yang cenderung melakukan kekerasan dan tidak memiliki perikemanusiaan yang ditampilkan oleh wajah teroris.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE  
DU TEXTES DE FILM *DES HOMMES ET DES DIEUX*  
DE XAVIER BEAUVOIX**

**Par:  
Dharazatun Zazila  
09204244016**

**Extrait**

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du texte de film *Des Hommes Et des Dieux* de Xavier Beauvoix, (2) de décrire la relation entre ces éléments qui forment une unité textuelle liée par le thème, (3) de trouver le sens de l'histoire de ce textes.

Le sujet de la recherche est le texte du film *Des Hommes et des Dieux* de Xavier Beauvoix publié par *Why Not Production* au 8 Septembre 2010. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du texte comme l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème, (2) la relation entre ces éléments, (3) étude du *sens* de l'histoire de ce texte du film. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de film *Des Hommes et des Dieux* et elle est également fondée sur un jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le texte du film *Des Hommes et des Dieux* a une intrigue progressive qui a cinq étapes. Ce sont: *l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, et l'état final* et se finit par *fin tragique*. Le personnage principal de ce texte du film est *Christian* et les personnages complémentaires sont Luc, Christophe, Jean- Pierre, Amédée, Célestin, l'ambassade du français et Ali Fayattia. Les lieux de ce texte du film se trouvent à Thibirine la montagne de l'Atlas en Algérie. L'histoire de textes du film se déroule de 1995 à 1996. Le cadre social qui constitue cette histoire est la vie entre *les moins*, la société et les terroristes (2) ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème "l'amour à tous les hommes" (3) le sens se trouve à l'icône, l'indice, et le symbole. Les sens de l'histoire de ce texte du film sont le critique pour les musulmans Algériens qui tue les étrangers et les moines.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra adalah karya imajinatif yang tertulis atau tercetak dan mempunyai nilai estetis yang dominan (Wellek dan Warren 1995:11). Karya sastra dapat diteliti dengan dua ilmu yang berbeda yaitu ilmu bahasa dan ilmu seni. Ilmu bahasa dapat ditekankan dengan unsur kebahasaannya dalam kaitanya dengan bentuk pemakaian bahasa yang lain sedangkan ilmu seni atau estetika dapat diteliti dari aspek keseniannya, seperti seni lukis, seni patung, seni tari dan seni musik.

Dalam perkembangannya, karya sastra digolongkan menjadi dua yaitu bentuk fiksi dan karya non fiksi. Karya sastra non fiksi lebih banyak memfokuskan kepada hal yang bersifat empiris dan tidak memuat unsur rekaan. Beberapa contoh diantaranya adalah jurnal, autobiografi, dan manifest. Karya sastra fiksi lebih memuat cerita rekaan dan merupakan imajinasi dari pembuatnya. Namun tidak memungkiri inspirasi berdasarkan kisah nyata. Kunci penting dalam karya sastra fiksi terletak pada nilai estetis di dalamnya. Beberapa jenis diantaranya puisi, roman, dan drama. Namun dalam tulisan ini, akan dipaparkan bentuk karya sastra fiksi yang lain dan merupakan fokus dalam penelitian ini, yakni film. Film merupakan salah satu genre karya sastra fiksi. Foket (2000: 373) menyatakan bahwa:

*Le cinéma est un objet langagier complexe qui englobe des langages différents, les verbes, l'image, le son (bruitage, paroles, musique), la*

*technique, sans oublier l'aspect économique qui ne sera pas abordé ici bien qu'il occupe un place considérable dans la réalité.*

Film adalah objek bahasa yang kompleks yang meliputi berbagai bahasa, kata, gambar, bunyi (efek suara, kata, musik) teknis, tanpa melupakan aspek ekonomi yang akan diangkat dan menempati ruang yang cukup penting dalam kehidupan nyata.

Secara umum film adalah produk budaya yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain yang membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan yang akan diolah yang berbentuk naskah atau teks dan unsure sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya (Pratista via Dewojati, 2012:28). Terkait dengan unsure naratif yang terdapat dalam film, maka yang menjadi fokusnya adalah bahasa dalam film. Hal tersebut bias ditemukan dalam teks film. Sutradara menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya, dan hal ini ditunjang oleh unsur visual.

Bahasa memegang peran penting dalam sebuah karya film sehingga merupakan sebuah pintu masuk untuk meneliti teks atau naskah di dalamnya dan menguatkan argumen bahwa film merupakan karya sastra fiksi. Skenario film atau naskah film merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan teks drama. Skenario film merupakan cetakbiru (*blueprint*) yang ditulis untuk film atau acara televisi. Skenario film terdiri dari bahasa tulis yang mengandung unsure keindahan. Hal tersebut senada dengan pendapat Schmitt dan Viala yaitu bahwa "*littérature*" dapat bersinonim dengan "*fiction*" (fiksi) yang artinya teks-teks rekaan. *Littérature* lebih sering digunakan untuk menyebutkan *grands et beaux texts*

(teks-teks sastra yang mengandung keindahan) (1982: 16). Di sisi lain, bahasa yang digunakan juga menggunakan simbol atau tanda. Sehingga dibutuhkan sebuah penafsiran dalam memahami makna yang disampaikan secara koheren.

Sutradara film *Des Hommes et Des Dieux* yaitu Xavier Beauvois lahir di Auchel pada 20 Maret 1967. Pria berkebangsaan Prancis ini dikenal sebagai seorang sutradara, aktor dan penulis naskah. Karya-karya Beauvois mampu menjadi perhatian masyarakat Prancis dan dunia dibuktikan dengan meraih beberapa penghargaan bergengsi diantaranya: meraih *Grand Jury Prize* dan *Prix Jean-Vigo* pada tahun 1995 untuk film *N'Oublie Pas Que Tu Vas Mourir*. Xavier juga mendapat nominasi *César* dalam kategori film dan skenario terbaik di film *Le Petit Lieutenant* pada tahun 2006.

Naskah film ini sangat menarik untuk diteliti, karena pengarang banyak menggunakan simbol-simbol dalam menyampaikan cerita. Alasan kedua, karena film ini bercerita tentang dua kepribadian muslim di tanah Aljazair yaitu masyarakat muslim yang baik dan teroris yang sangat mengancam dari sudut pandang para rahib Katolik yang sedang menjalankan misinya. Karya-karya Xavier Beauvois ini mendapatkan perhatian dunia perfilman terbukti dari karya monumentalnya *Des Hommes et Des Dieux* yang meraih penghargaan *Festival Film Cannes* tahun 2010 meraih kategori *Best Foreign Language Film* dan *Grand Jury Prize*.

Alasan ketiga, Film yang dirilis pada tahun 2010 ini pada awalnya berasal dari sebuah tragedi kemanusiaan di Thibirine pada tahun 1995 sampai 1996. Kemudian Xavier Beauvois terinspirasi untuk menggubah cerita tersebut dalam bahasa film.

Keempat, film *Des Hommes et Des Dieux* terdapat banyak pemikiran filosofis yang mengajarkan tentang masyarakat sosial dan agama yang diungkapkan berupa simbol-simbol kebahasaan. Secara tidak langsung, film tersebut ingin menyindir pemerintah Prancis yang gagal untuk memberikan kesejahteraan dan bahkan kemerdekaan bagi negara bekas koloninya. ([www.imdb.com](http://www.imdb.com))

Hal penting dalam film tersebut adalah nilai estetika yang membangun keterikatan antarakarya tersebut dengan para penikmat film. Merujuk kepada Simatupang (2006), penonton diajak untuk mampu mengolah rasa yang dimilikinya dalam menanggapi setiap adegan yang ditampilkan dalam film. Sehingga manusia secara tidak langsung mengapresiasi sebuah karya dari sebuah pengalaman yang terjadi pada dirinya.

Suatu karya sastra tidak selalu mudah dipahami oleh para pembaca karena terdapat perbedaan latarbelakang dan budaya antara pengarang dan pembaca. Hal tersebut menghambat pengarang dalam menyampaikan pesan kepada pembacanya. Oleh karena itu, untuk dapat memahami karya sastra dengan baik, Peneliti menggunakan pendekatan struktural-semiotik dalam menganalisis teks film *Des Hommes et Des Dieux*. Pendekatan struktural memandang bahwa keterkaitan semua unsur yang tak terpisahkan seperti alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema itulah yang mampu membentuk kemaknaan pada sebuah roman (Nurgiyantoro, 2007 :37). Namun demikian dalam kajian ini, unsur-unsur yang akan dibicarakan adalah alur, tokoh, latar, dan tema.



Analisis yang selanjutnya akan dilakukan dengan pendekatan semiotik yang berguna untuk memahami makna sebuah naskah film. Analisis semiotik merupakan lanjutan dari analisis struktural (Pradopo, 1995: 118). Analisis semiotik dilakukan untuk menyelidiki karya sastra yang dipandang sebagai sebuah sistem tanda yang bermakna. Fenomena sosial budaya yang tidak terpisahkan dalam sebuah teks film seringkali disampaikan pengarang menggunakan tanda-tanda yang berbeda dengan makna keseharian. Oleh sebab itulah pemahaman terhadap sistem tanda (semiotik) sebaiknya juga dilakukan agar makna yang ingin disampaikan pengarang dapat dimengerti secara optimal dan bermanfaat bagi kehidupan, symbol atau tanda- tanda yang paling menonjol dari sebuah karya sastra dapat diungkapkan dengan pendekatan semiotik, sehingga terungkap dengan jelas sebuah hasil analisis yang utuh mengenai makna yang ingin disampaikan melalui teks film *Des Hommes et Des Dieux*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa banyak simbol yang terdapat dalam film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois. Berikut akan dipaparkan identifikasi masalah mengenai teks film *Des Hommes et Des Dieux* :

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois

2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois
3. Bagaimana fungsi tanda dalam menjelaskan teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois?
4. Apa makna cerita atau pesan pengarang yang terkandung dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois yang tersirat melalui penggunaan tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema dan latar dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois.
2. Hubungan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema dan latar dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois.
3. Makna cerita yang terkandung dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois berdasarkan ikon, indeks, dan simbol.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema dan latar dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois?
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema dan latar dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois?
3. Apa makna cerita yang terkandung dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois berdasarkan ikon, indeks, dan simbol?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema dan latar dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema dan latar dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois.
3. Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* berdasarkan ikon, indeks, dan simbol.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada dua jenis, yaitu :

1. Secara Teoretis: Penelitian ini mengaplikasikan teori sastra berupa teori struktural dan analisis semiotik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang sastra, khususnya dalam analisis semiotik.
2. Secara Praktis :

1. Menambah wawasan tentang karya sastra, terutama dalam pengkajian aspek struktural semiotik terhadap karya sastra.
2. Menjadi bahan referensi peneliti lain dalam meneliti karya-karya Xavier Beauvois.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk lebih mengenal kesusastraan Prancis pada umumnya dan karya-karya Xavier Beauvois pada khususnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teks Film sebagai Karya Sastra**

Sebuah karya fiksi pada umumnya disajikan dalam dua bentuk penuturan yaitu narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi lebih variatif dan tidak bersifat monoton. Drama dan film merupakan karya yang terdiri atas aspek sastra dan aspek pementasan. Aspek sastra drama berupa teks drama, dan aspek sastra film berupa teks film atau skenario. Luxemburg (1986: 158) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Dalam sebuah teks drama dialoglah yang menduduki tempat utama: tindak-tanduk bahasa tidak membahas sesuatu, melainkan berbuat sesuatu, menimbulkan reaksi para lawan bicara.

Dalam *Le Petit Robert* Aron, dkk. (2002: 2294) mengemukakan pengertian tentang *Scénario* sebagai berikut:

*“Description de l’action (un film), Comprenant généralement des indications techniques (découpage) et les dialogues (Script) Ecrire”.*

“Penggambaran perbuatan dalam film, yang mencakup keseluruhan keterangan teknik (pemotongan) dan dialog-dialog tertulis”.

Sebuah naskah film ataupun naskah drama terdapat dua unsur yaitu dialog-dialog dan teknik pemotongan yang terdapat dalam film. Dialog-dialog di dalam

film tentu berbeda dengan percakapan sehari-hari yang sering didengar karena dialog tersebut mengandung gaya bahasa dan memiliki nilai estetik.

Selain dialog dalam suatu naskah terdapat pula teknik pemotongan yang biasa disebut *didascalie*. *Didascalie* tersebut berfungsi sebagai informasi mengenai suatu adegan dan dialog yang memudahkan pemain untuk bertindak. Menurut Shmitt dan Viala (1982: 110) adalah sebagai berikut: *Les didascalies sont donc des relais textuels partiels des perceptions visuelles et sonores du spectacle*. *Didascalie* adalah pengganti teks parsial untuk persepsi visual dan suara dalam suatu pertunjukan.

## B. Analisis Struktural

Karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. (Pradopo 1995: 141). Hal yang harus diketahui sebelum menganalisis naskah film adalah unsur-unsur struktural yang membentuknya menjadi satu kesatuan utuh.

Unsur tersebut meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Bagian dari unsur instrinsik di antaranya adalah cerita, plot, peristiwa, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur- unsur yang berada diluar karya sastra, yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan dan sistem yang terdapat dalam karya sastra. Unsur tersebut adalah biografi pengarang, psikologi pengarang dan

pembaca. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga berpengaruh terhadap karya, selain itu pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lain turut mempengaruhinya. (Nurgiyantoro, 1995:23).

Naskah film merupakan fokus dalam penelitian ini, dalam menganalisis struktur karya sastra yang harus dilakukan adalah membaca, menelaah, dan menganalisis unsur-unsur pembentuknya dengan menyeluruh dan tidak sepotong-potong karena analisis struktural merupakan prioritas yang pertama sebelum yang lain lain. (Teeuw 1983: 61), tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri, tidak akan tertangkap.

## **1. Alur**

### **1.1 Pengertian dan Hakikat Alur**

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang terpenting karena kejelasan kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linier, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan (Nurgiyantoro, 2005:110). Stanton menjelaskan tentang alur yaitu cerita yang berisikan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Forster mengemukakan pendapatnya tentang alur sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (via Nurgiyantoro, 2005: 113). Penerapan alur pada sebuah cerita yang ideal dimulai dengan situasi stabil, kemudian ada suatu kekuatan yang datang menghambat dan akhirnya menimbulkan ketidakseimbangan.

Hal-hal yang menyangkut kaidah alur adalah pola dasar cerita, konflik, gerak alur, dan penyajiannya. Semenjak zaman Aristoteles dinyatakan bahwa alur drama mesti tunduk pada pola dasar cerita yang menuntut adanya konflik yang berawal, berkembang, dan kemudian terselesaikan. Yang disebut konflik adalah terjadinya tarik-menarik antara kepentingan-kepentingan yang berbeda, yang memungkinkan lakon berkembang dalam suatu gerak alur yang dinamis. Dengan demikian, gerak alur terbentuk dari tiga bagian utama, yaitu situasi awal atau disebut juga pemaparan, konflik, serta penyelesaiannya.

Penyajian pola dasar tersebut dilakukan dengan membaginya ke dalam bagian-bagian yang disebut adegan dan babak. Kekhasan sebuah drama akan tampak melalui penyajian cerita dalam susunan babak dan adegan. Dalam menyusun babak dan adegan, pengarang drama akan selalu menjaga kepaduan serta keterjalinan bagian-bagian alur dan semua unsur bentuk. Inilah yang disebut dengan koherensi cerita.

**Tabel 1: Tahapan Alur**

État initial	Transformation (agie ou subie)			État final
1	Processus dynamique			5
	2	3	4	
	Provocation	Action	Sanction	
	(détonateur) (déclencheur)		(conséquence)	



- 1) Keadaan awal (*état initial*), menunjukkan keadaan yang seimbang karena masalah belum terjadi.
- 2) Suatu hal yang membuka atau menyebabkan timbulnya masalah (*détonateur* atau *dèclencheur*) menyebabkan awal mula masalah itu terjadi.
- 3) Terjadinya masalah tersebut
- 4) Suatu hal yang menutup masalah (akhir dari masalah)
- 5) Keadaan akhir (*état final*), keadaan kembali seimbang namun terdapat akibat yang muncul dari masalah tersebut.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, pada dasarnya teknik pengembangan cerita (penyampaian alur) dibedakan atas alur progresif (alur maju/ alur kronologis/alur lurus) dan alur regresif (alur mundur/alur tak kronologis/alur sorot balik). Namun, pengarang bebas berkreasi memadukan keduanya menjadi alur campuran (Nurgiyantoro, 2005: 153). Urutan waktu dalam hal ini berkaitan dengan urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, berkaitan dengan penahapan alur seperti yang dijelaskan di atas. Lebih lanjut, Nurgiyantoro menjelaskan tentang jenis alur sebagai berikut.

#### **a. Alur progresif**

Alur dikatakan progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa-peristiwa yang pertama dikisahkan diikuti (menyebabkan) peristiwa-peristiwa yang dikisahkan kemudian. Dengan demikian, tahapan alur secara runtut: situasi awal (*état initial*), tahap transformasi (muncul pemicu masalah/konflik, reaksi atas pemicu tersebut, kemudian penyelesaian), dan situasi akhir (*état final*).

### **b. Alur regresif**

Dalam alur regresif, urutan peristiwa dikisahkan secara tidak kronologis. Cerita yang ditempatkan pada awal teks bukan merupakan penggambaran situasi awal (*état initial*) yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika, melainkan mungkin dari tahap transformasi (*transformation*) atau bahkan dari situasi akhir (*état final*). Alur sorot balik ini bertujuan memberikan efek *suspense* (rasa ingin tahu pembaca) dan efek estetis.

### **c. Kategori akhir cerita**

Akhir dari sebuah cerita dipaparkan oleh Peyroutet (1991:8) sebagai berikut:

- a. *Fin retour a la situation de départ* yaitu akhir cerita yang kembali pada situasi awal.
- b. *Fin heureuse* yaitu akhir cerita yang menggembirakan. Biasanya banyak dijumpai pada dongeng dan roman-roman populer.
- c. *Fin comique* yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu akhir cerita yang tragis tanpa adanya sebuah harapan. Cerita diakhiri dengan kekalahan atau kematian tokoh pahlawan dalam cerita tersebut.
- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu akhir cerita yang tragis tetapi masih terdapat harapan.
- f. *Suite possible* yaitu akhir cerita yang tidak berakhir atau masih berlanjut.
- g. *Fin reflexive* yaitu akhir cerita yang memberikan pesan moral, pendidikan, atau filosofi dari cerita itu.

## 2. Penokohan

### 2.1 Pengertian dan Hakikat Penokohan

Pelukisan tokoh dilakukan dengan cara yang berbeda-beda oleh pengarang. Untuk mendiskripsikan suatu tokoh, pengarang dapat menjelaskan langsung keadaan fisik, moral dan keadaan sosial tokoh yang disebut sebagai *le portrait*. Seperti pada karya sastra abad XVI dan XVII susunan pengenalan penokohan selalu konstan yaitu dimulai dari pendeskripsian fisik kemudian pendeskripsian moral dan keadaan sosial. Setiap tahap pendiskripsianpun susunannya selalu teratur, misalnya pada pendeskripsian fisik menjelaskan ciri-ciri fisik tokoh secara mendetail dari kepala sampai kaki, bentuk wajah, tangan, dan lain-lain. Pendiskripsian tokoh lain yang dilakukan pengarang adalah hanya menjelaskan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut untuk mengemukakan secara tidak langsung karakter tokoh yang bersangkutan yang disebut sebagai *les personnages en acte* (Schmitt dan Viala, 1982:70-71).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjaunnya. Oleh karena itu seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus misalnya tokoh utama-antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan sebagainya. Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya penokohan dalam sebuah cerita Nurgiyantoro (2005:176-178) membedakan menjadi tokoh utama (*central character*, atau *main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama (*central character*, atau *main character*) adalah tokoh penting yang ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita.

Sedangkan tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2005:178-181) membedakan penokohan berdasarkan fungsi penampilannya ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi atau dapat memberikan simpati dan empati pada pembaca, salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembacanya. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik yang bisa dikatakan berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Forster (via Nurgiyantoro, 2005:185-188) membedakan penokohan berdasarkan perwatakannya menjadi tokoh sederhana (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh ini dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Perwatakan pada tokoh ini sulit dideskripsikan dengan tepat sehingga dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca.

## ***2.2 Les Actants des Personnages***

Tokoh-tokoh cerita selalu melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi jalannya cerita. Tindakan para tokoh cerita tersebut memiliki fungsi berbeda-beda

dalam suatu cerita yang disebut sebagai *actant* atau *force agissante*. *Actant* dapat berupa objek, hewan, perasaan, nilai dan entitas yang melakukan aksi (action). Meski demikian tidak semua tokoh cerita berperan dalam *actant* (Schmitt dan Viala, 1982:73). A. J. Greimas (1981:51) menjelaskan sistem *actant* terbagi menjadi 6 fungsi yaitu:

D1 (Destinateur) vs D2 (Destinataire)

S (Sujet-héro) vs O (Objet-valeur)

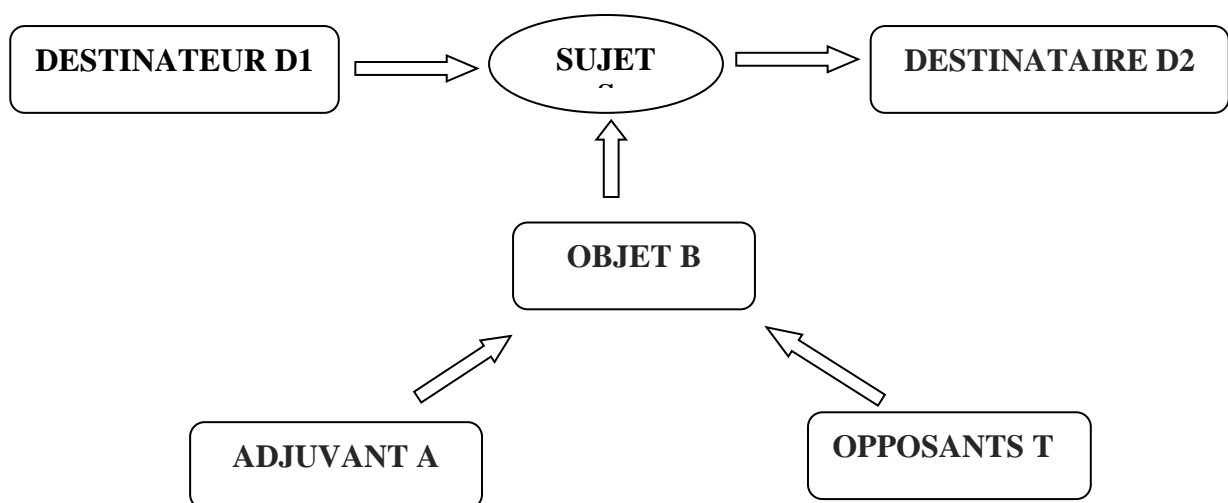
A (Adjuvant) vs T (Opposant-traître)

Lebih lanjut, Schmitt dan Viala (1982: 74) menjelaskan tentang peran aktan tersebut seperti berikut:

- 1) ***Le destinateur*** (pengirim): yang memiliki pengaruh/kekuasaan untuk memberi (sebuah objek, sebuah perintah), yang memicu pergerakan cerita (apabila objek/perintah itu diterima) atau menghambat pergerakan cerita (apabila objek itu ditolak);
- 2) ***Le destinataire*** (penerima): yang menerima (objek, hasil buruan subjek);
- 3) ***Le sujet*** (subjek, hero/pahlawan): yang menginginkan, membidik, mengejar objek (sesuatu, harta, seseorang);
- 4) ***L'objet*** (objek): sesuatu yang dicari, diburu (oleh subjek);
- 5) ***L'adjuvant*** (pembantu/pendukung): yang membantu (mempermudah usaha subjek dalam mencapai objek);
- 6) ***L'opposant*** (penentang): yang menghambat (menghalangi usaha subjek dalam mencapai objek).

Dengan melihat penjelasan dari Schmitt dan Viala, dapat dipahami bahwa *le destinateur* (pengirim) merupakan seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide/gagasan dan berperan sebagai penggerak cerita. *Le destinateur* lah yang menimbulkan kehendak bagi *le sujet* (subjek) untuk mencapai *l'objet* (objek). *Le sujet* (subjek) adalah seseorang/ sesuatu yang ditugasi oleh *le destinateur* (pengirim) untuk mendapatkan *l'objet* (objek). Dalam usaha pencapaian *l'objet* (objek), *le sujet* (subjek) akan dibantu oleh *l'adjuvant* (pembantu) atau akan dihalang-halangi oleh *l'opposant* (penentang). Pada akhirnya, *le destinataire* (penerima) akan menerima hasil (objek) buruan subjek begitulah hubungan antartokoh berdasar peran masing-masing dalam menjalankan cerita. Berikut model aktan menurut Greimas (via Ubersfeld, 1996:50) adalah:

**Gambar 2: Aktan**



Skema di atas memperlihatkan adanya hubungan antar 6 unsur aktan dalam model aktansial. Aktan-aktan tersebut memiliki fungsi dalam tiga posisi biner yaitu

*sujet* (subjek), *objet* (objek), *destinateur* (pengirim), *destinataire* (penerima), dan *l'adjuvant* (pembantu) serta *l'opposant* (penentang).

### **3. Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:216). Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah dalam mengembangkan daya imajinasinya (Nurgiyantoro, 2005:217). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

#### **a. Latar Tempat**

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa nama – nama tertentu atau nama – nama yang tidak jelas.

#### **b. Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Masalah kapan biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Untuk membentuk jalan cerita yang utuh maka latar waktu juga harus berhubungan

dengan unsur yang lain. Sehingga urutan latar waktu dalam analisis suatu karya sastra ditulis berdasarkan urutan kronologis.

### **c. Latar Sosial**

Latar sosial menyoroti pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku sosial para tokohnya. Latar ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap masyarakat yang hidup waktu dan tempat karya tersebut diciptakan.

## **4. Tema**

Tema menyangkut makna sebuah karya sastra. Pada karya fiksi sebuah tema tidak ditunjukkan dengan mudah melainkan harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (unsur pembangun cerita) yang lain. Hartoko dan Rahmanto menjelaskan, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Stanton juga mengemukakan bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana (via Nurgiyantoro, 2005:68 &70).

Makna cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi mungkin saja memiliki lebih dari satu interpretasi. Nurgiyantoro (2005:82-84) menjelaskan tentang pembagian makna yang mendasari tema menjadi dua macam, yaitu:



### **a. Tema Mayor**

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor terbentuk dari tema-tema minor, bahkan sebenarnya adanya koherensi yang erat antar berbagai tema minor inilah yang akan memperjelas tema mayor dalam sebuah cerita. Jadi tema-tema minor itu bersifat mempertergas eksistensi tema mayor.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna kehidupan. Tema yang disajikan dalam sebuah roman mampu memberikan reaksi emotif sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan dan dapat mengambil keputusan dalam menyikapi hidup dan kehidupan sebenarnya.

### **b. Tema Minor**

Tema minor adalah tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Jumlah tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita. Penafsiran makna tambahan harus berdasarkan pada bukti konkret yang terdapat pada karya sastra tersebut dan dapat dijadikan dasar untuk mempertanggungjawabkannya.

## **5. Semiotik dalam Karya Sastra**

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Van Zoest via Soekowati, 1993:1). Tokoh pencetus semiotika

yang terkenal adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang ahli linguistik dan Charles Sander Peirce (1839-1914), seorang filsafat.

Kedua tokoh tersebut tidak saling mengenal dan mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi dan Peirce menyebutnya sebagai semiotik. Menurut Saussure bahasa merupakan sistem tanda yang bersifat abstrak. Tanda bahasa tersimpan dalam otak sebagai sebuah konsep yang disebut *signifié* (petanda). Lalu petanda itu diungkapkan secara konkret melalui citra akustis yang disebut *signifiant* (penanda). Kesatuan *signifié* dan *signifiant* inilah yang disebut sebagai tanda (via

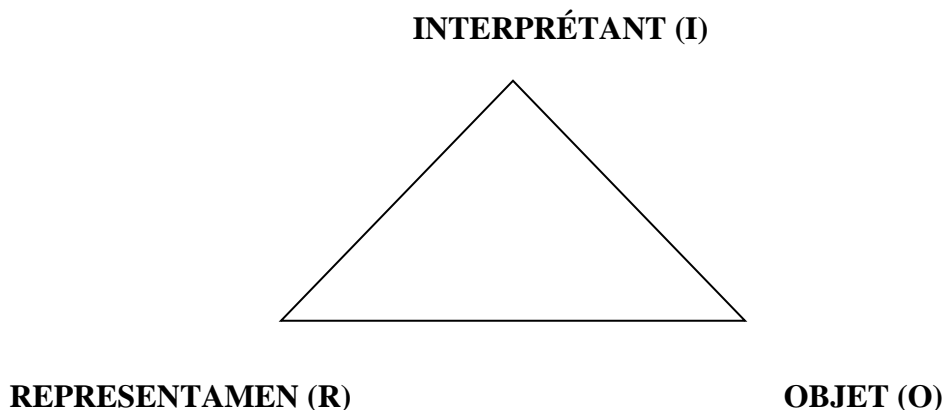
Sudjiman dan Van Zoest, 1992:59). Peirce menyatakan bahwa sebuah tanda (*representamen*) tersusun atas tiga hal yaitu *fondement*, *objet*, dan *interprétant* (via Deledalle, 1978:215). Selanjutnya Daledalle (1978:212) menjelaskan bahwa teori semiotik Saussure berlawanan dengan semiologi kontemporer karena membatasi pada pembelajaran tanda dibidang non linguistik sedangkan Peirce mencakup objek semiotik dari tanda-tanda liguistik dan non linguistik. Menurut Eco konsep-konsep Peirce memungkinkan untuk penelitian diberbagai bidang, misalnya arsitektur, musik, teater, iklan, kebudayaan, dan lain-lain (via Sudjiman dan Van Zoest, 1992:5). Peirce mengemukakan bahwa semiotika bersinonim dengan logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (via Sudjiman dan Van Zoest, 1992: 1).

Model tanda yang dikemukakan Peirce (1978: 117) dan disebut dengan triadik, pada prinsipnya memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu: representamen(R), objet(O), dan interprétant (I).

*Representamen est le sujet d'une relation triadique avec un second appelé son objet, pour un troisième appelé son interprétant, cette relation triadique étant telle que le representamen détermine son interprétant à entretenir la même relation triadique avec même objet pour quelque interprétant.*

Representamen adalah subjek dari sebuah hubungan triadik, dengan unsur kedua yang dinamakan objek, serta unsur ketiga yang dinamakan interpretan, hubungan triadik ini semacam representamen yang menentukan interpretan-nya untuk merujuk pada relasi triadik yang sama dengan objek yang sama untuk beberapa pemaknaan.

Tiga komponen (representamen, objet, dan interprétant) dalam definisi tanda menurut Peirce disebut dengan segitiga triadik, berikut ini adalah segitiga triadik:



Tanda (*representamen*) merupakan sesuatu yang digunakan seseorang akibat adanya suatu hubungan pada beberapa hal. Secara umum tanda merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi pada subjek dari objeknya (Deledalle, 1978:215-216). Oleh karena itu tanda tidak hanya berupa benda saja namun juga suatu peristiwa atau tidak adanya peristiwa, suatu struktur yang ditemukan di dalam

sesuatu, atau suatu kebiasaan dapat dianggap sebagai tanda (via Soekowati dan Van Zoest, 1993:18). Dalam proses semiotik Peirce, tanda (*representamen*) ditujukan pada sesuatu yang disebut objek berdasarkan sebuah ide yaitu *fondement du representamen* (bahasa inggris: *ground*). Kemudian tanda itu diterima dalam pikiran seseorang dan menciptakan sebuah tanda yang sepadan atau mungkin lebih berkembang yang disebut *interprétant* (via Deledalle, 1978:215). Van Zoest menambahkan (via Soekowati, 1993:16-17) bahwa *fondement (ground)* dapat berupa kode bahasa, kode non bahasa atau interpretasi individual (yaitu *ground* bukan merupakan suatu keseluruhan dari perjanjian -perjanjian sistematis yang dapat dilukiskan). Secara mendasar Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon (*l'icône*), indeks (*l'indice*) dan simbol (*symbole*). Penjelasan mengenai ketiga pembagian tanda tersebut sebagai berikut:

### **1. Ikon (*l'icône*)**

Peirce menyatakan bahwa ikon merupakan tanda yang ditujukan pada sebuah objek yang ditandai secara sederhana berdasarkan karakter yang dimilikinya meski objeknya ada atau tidak ada (via Deledalle, 1978:140). Sebuah tanda dinyatakan sebagai sebuah ikon jika menampilkan objeknya melalui hubungan kemiripan (Pierce via Deledalle, 1978:149). Ikon atau disebut juga sebagai *hypoicône* menurut Peirce terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### **a. Icône images**

Peirce menjelaskan bahwa *icône image* adalah ikon-ikon yang membuat bagian dari kesederhanaan suatu kualitas atau terletak pada tingkatan pertama (via

Deledalle, 1978:149). Penggunaan istilah image dapat mengandung makna-makna lain. Maka lebih baik diterima usul Bense yang mengajukan kata ikon topologis (via Sudjiman dan van zoest, 1992:14). Van Zoest juga menjelaskan bahwa ikon topologis merupakan suatu tata ruang unsur-unsur bahasa serupa dengan tata ruang unsur-unsur denotatum atau objeknya (1993:90).

Penerapan ikon topologis ini terdapat pada sajak-sajak *calligrammes* Apollinaire, contohnya dalam sajak *La Colombe poignardée et le Jet d'eau*. Dalam sajak Apollinaire ini pengaturan tipografilah yang dipilih agar dianggap sebagai tanda. Sajak yang berbicara tentang merpati yang ditusuk dan air mancur menggambarkan bentuk seekor merpati dan air mancur. Gejala tersebut terlukis dalam seluruh sajak itu. Dapat dikatakan bahwa pengaturan tipografi disesuaikan dengan acuannya. Dalam sajak semacam ini dikatakan sebagai puisi visual atau puisi konkret, artinya puisi yang mengandung aspek penting yang bersifat non kebahasaan.

#### **b. Icône diagram**

Peirce menjelaskan bahwa *icône diagram* adalah ikon-ikon yang menampilkan hubungan utama diadik atau diamatik sebagai bagian dari suatu hal yang memiliki hubungan analogi dengan bagian aslinya (via Deledalle, 1978:149). Zoest menambahkan (via Soekowati, 1993:90) bahwa ikon diagram merupakan suatu hubungan yang ada pada wilayah tanda identik dengan hubungan yang dianggap ada pada wilayah denotatum. Ikon diagram juga dapat terlihat berdasarkan persamaan struktur.

### **c. *Ikône mètaphore***

*Ikône mètaphore* menurut Peirce adalah ikon-ikon yang menampilkan perwakilan karakter dari sebuah tanda (representamen) melalui kesejajarannya dengan suatu hal lain (via Deledalle, 1978:149). Van Zoest menambahkan (via Soekowati, 1993:91-92) bahwa ikon metaforis berdasarkan persamaan antara dua kenyataan yang didenotasikan secara sekaligus, langsung dan tidak langsung. Biasanya penggambaran ikon tersebut mengandalkan penggunaan bahasa metaforis.

Penggunaan metaforis terlihat pada drama *En Attendant Godot* karya Becket. Pada drama ini tidak ditemukan masalah psikologis dan tidak ada pula intrik yang sesungguhnya. Namun pernyataan clov bahwa "sesuatu berjalan sesuai dengan kodratnya", mengungkapkan sudut pandang pesimis tentang kondisi manusia yang merasa khawatir karena tidak memahami dunia tempat ia melihat dirinya berada (sudjiman dan Van Zoest, 1992:19-20).

### **2. Indeks (*l'indice*)**

Peirce menyatakan bahwa indeks adalah suatu tanda yang ditujukan pada objek yang dinyatakannya karena keberadaan tanda tersebut disediakan oleh objek yang ditujunya (via Deledalle, 1978:140). Peirce menambahkan bahwa indeks adalah perwakilan karakter suatu tanda yang terdiri dari bagian kedua suatu individu (via Deledalle, 1978:153). Jadi indeks merupakan tanda yang ditujukan pada objeknya tidak dikarenakan hubungan kemiripannya atau dikaitkan dengan karakter-karakter umum yang dimiliki objek tersebut melainkan karena adanya hubungan dinamis

dengan kepribadian objek tersebut dan dengan adanya ingatan atau pemikiran seseorang yang dapat dipakai sebagai tanda (via Deledalle, 1978:158).

Peirce mencontohkan beberapa hal yang merupakan suatu indeks seperti jam matahari atau jam dinding adalah sebuah indeks dari waktu. Ketukan pintu merupakan sebuah indeks. Gemuruh halilintar menunjukkan pada kita bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Meskipun kita tidak dapat mengetahui peristiwanya secara jelas, kita dapat meramalkan (menduga) peristiwa yang akan terjadi. Sebuah kincir angin merupakan indeks dari arah angin karena keduanya mempunyai hubungan antara yang satu dengan lainnya yaitu pergerakan kincir angin disebabkan oleh adanya angin. Indeks dapat berupa suatu peristiwa yang menarik perhatian atau mengejutkan kita (via Deledalle, 1978:154).

### **3. Simbol (*symbole*)**

Peirce menjelaskan bahwa simbol adalah suatu tanda yang diwakili oleh sebuah karakter dan secara tegas terdapat dalam suatu ketentuan yang akan menentukan makna dari tanda tersebut (via Deledalle, 1978:161). Pada umumnya sebuah kata tidak memiliki perbedaan dengan makna aslinya, namun ada beberapa kata yang memiliki makna tersendiri.

Makna simbol merupakan suatu ketentuan atau hukum. Simbol dapat terbentuk melalui indeks ataupun ikon. Simbol yang otentik adalah sebuah simbol yang disahkan secara umum (via Deledalle, 1978:162). Contoh sebuah simbol adalah tiket drama, sebuah surat atau cek yang memberikan wewenang seseorang untuk menerima sesuatu. Selain itu semua ekspresi perasaan disebut juga sebagai simbol.

Kata sehari-hari seperti "*donne*" (memberi), "*oiseau*" (burung) dan "*mariage*" (pernikahan) juga merupakan contoh dari simbol. Secara langsung ketiga kata tersebut tidak menunjukkan suatu peristiwa (adanya burung-burung, adanya pemberian hadiah, atau adanya pesta pernikahan), namun kita sendiri mampu untuk mengimajinasikan dan mengaitkan ketiga kata tersebut.

Dari ketiga jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang telah dijelaskan di atas, Peirce menyimpulkan bahwa suatu ikon tidak memiliki hubungan dinamik dengan objek yang ditunjuknya. Secara sederhana kualitasnya mirip dengan objeknya sehingga menimbulkan kesan analogi dalam pikiran kita untuk menyatakan bahwa keduanya sama namun sebenarnya pada sebuah ikon sama sekali tidak memiliki hubungan nyata dengan objeknya tersebut. Sedangkan indeks terikat secara fisik pada objeknya keduanya membentuk pasangan organik namun interpretasi yang dihasilkannya tidak mengacu pada hubungan itu kecuali kita memperhatikannya setelah hubungan itu terbentuk. Dan simbol terikat pada objeknya berdasarkan ide dari pemikiran yang menggunakan simbol tersebut. Keberadaan sebuah simbol itu tersebar antar bangsa. Melalui pengalaman bangsabangsa tersebut, makna sebuah simbol akan berkembang. Simbol-simbol itu sebenarnya hidup, tersebar pada masyarakat yang menggunakannya, akhirnya berkembang dan menimbulkan simbol-simbol lain (via Deledalle, 1978:165-166).



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek sebuah teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois yang dirilis pada 8 September 2010 dengan durasi 122 menit. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural-semiotik melalui perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

#### **B. Teknik Penelitian**

Pengkajian teks film dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam sebuah teks film. Budd dan Thorpe via Zuchdi (1993: 1) mengemukakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

#### **C. Prosedur Analisis Konten**

##### **1. Pengadaan Data**

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel, untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan

pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

#### a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

#### b. Membuat Transkrip dan Pencatatan Data

Proses membuat transkrip data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Dalam hal ini data adalah film *Des Hommes et Des Dieux*, pembacaannya adalah dengan menyimak film tersebut, yang dilanjutkan dengan mencatat teks berdasarkan sistem Louis Delluc dalam *écrit Cinématographique III, édition de l'étoile, Paris 1990*. Selanjutnya dilakukan pencatatan data yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

## **2 . Inferensi**

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks film *Des Hommes et des dieux*. Lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar

teks dengan menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural yakni dari unsur-unsur intrinsik, teori semiotik yakni tentang ikon, indeks, dan simbol.

### **3. Analisis Data**

#### **a. Penyajian Data**

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol dalam teks film *Des Hommes et des dieux* karya Xavier Beauvois.

#### **b. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi menyimak, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

### **D. Validitas dan Reliabilitas**

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasar tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *expert-judgement* yaitu peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dengan para ahli dalam hal ini adalah Ibu Indraningsih, M.Hum selaku pembimbing untuk menghindari subjektifitas sehingga tercapai kesepahaman dan reliabilitas

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dalam Bab IV ini berupa analisis unsur-unsur instrinsik teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur instrinsik tersebut. Setelah mengkaji unsur-unsur instrinsik, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengkaji tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkapkan makna penceritaan. Berikut adalah hasil mengenai unsur-unsur instrinsik dalam teks film dan wujud hubungan antara tanda serta makna yang terkandung dalam teks film.

#### **1. Analisis Unsur-unsur Instrinsik dalam Teks Film**

##### **a. Alur**

Alur merupakan unsur fiksi yang terpenting karena kejelasan kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman pembaca pada cerita yang ditampilkan. Susunan alur yang kronologis dan logis menjadikan sebuah cerita bergerak secara dinamis. Analisis setiap adegan merupakan langkah awal untuk dapat menemukan alur dalam sebuah cerita. Kemudian dipilah menurut skema kanonik dari Greimas. Selanjutnya, dari hasil pemilihan tersebut, dicari unsur penggeraknya dengan model aktansial:

Adegan 1: Kedekatan para rahib ( Christian, Luc, Christophe, Amedee, Jean Pierre, Paul, Michel dan Celestin) dengan warga pegunungan Atlas. Mereka memberikan pelayanan dasar kebutuhan manusia seperti bantuan

pengobatan secara gratis kepada masyarakat sekitar pegunungan Atlas yang datang ke klinik.

Adegan 2: Pertemuan para rahib di salah satu rumah warga untuk mendiskusikan tentang maraknya kriminalitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam.

Adegan 3: Pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok teroris Ali Fayatia terhadap buruh tambang Kroasia.

Adegan 4: Pelaporan buruh tambang yang selamat kepada Christian tentang pembunuhan terhadap buruh Kroasia .

Adegan 5 : Tawaran perlindungan militer oleh duta besar Prancis kepada ketua rahib Christian untuk menjaga biara dari teroris yang akan membunuh ekspatriat.

Adegan 6 : Penolakan Christian, ketua rahib tentang perlindungan militer kepada Duta besar Prancis karena dia pikir biara adalah tempat yang suci tidak diperbolehkan ada senjata.

Adegan 7: Kedatangan para teroris untuk membawa obat-obatan dan dokter Luc untuk menyembuhkan teroris yang terluka.

Adegan 8 : Penolakan Christian kepada teroris yang ingin membawa Luc dan obat-obatan untuk menyembuhkan tiga orang teroris yang terluka.

Adegan 9 : Ketakutan para rahib terhadap teroris yang sewaktu-waktu akan datang kembali dan mengancam hidup para rahib.

Adegan 10 : Kegalauan para rahib dalam menjalankan misinya sebagai misionaris karena ada ancaman besar yang akan datang kapanpun.

Adegan 11: Pemilihan suara para rahib yang dipimpin oleh Christian untuk mengetahui ketetapan hati untuk mengabdikan diri di Aljazair atau pulang ke Prancis.

Adegan 12 : Pengambilan keputusan bersama oleh para rahib untuk menyelesaikan misi di Aljazair.

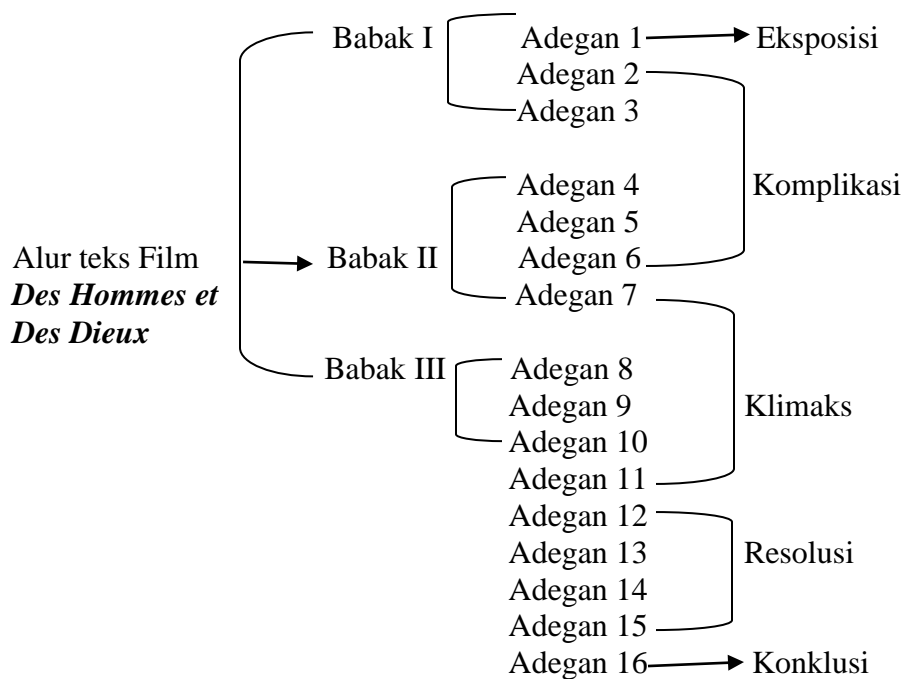
Adegan 13 : Kebencian militer Aljazair terhadap para rahib karena ada rumor tentang teroris yang menjaga biara dan penolakan perlindungan militer.

Adegan 14 : Penyanderaan para rahib oleh teroris sebagai alat negosiasi kepada Pemerintah Prancis.

Adegan 15 : Penginterogasian teroris kepada para rahib yang berhasil disandera.

Adegan 16 :Pembunuhan para rahib oleh teroris disebuah padang bersalju.

**Gambar 3 : Skema Alur *Des Hommes et Des Dieux***



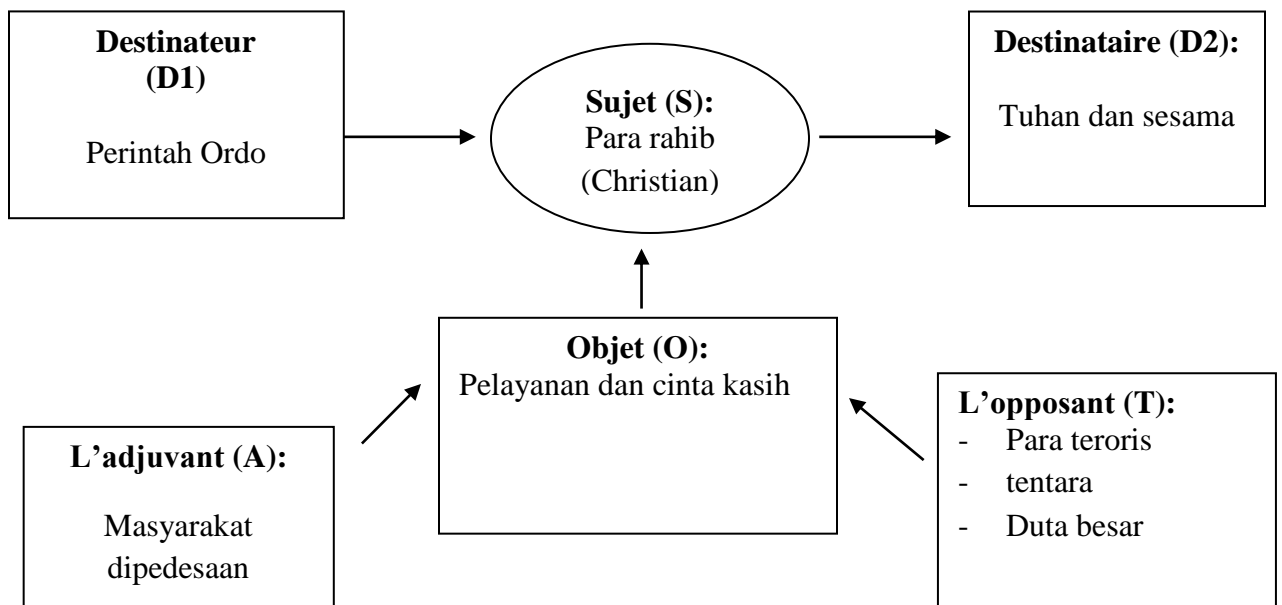
Teks Film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois ini merupakan bagian dari drama modern. Analisisnya menggunakan *Schema canonique du recit* dari Greimas, yang terdiri atas lima bagian yaitu Eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi. Sehingga dari tiga babak dan enam belas adegan tersebut terbagi menjadi lima babak.

Berdasarkan pemaparan skema di atas, dapat disimpulkan bahwa alur dalam teksfilm *Des Hommes et Des Dieux* adalah alur progresif (alur maju) karena peristiwa-

peristiwa yang ditampilkan secara kronologis. Akhir cerita adalah *le fin tragique* yang ditampilkan dengan kematian tujuh orang rahib ditangan para teroris yang menjadikan para rahib sebagai alat negosiasi dengan pemerintah Prancis.

Film *Des Hommes et Des Dieux* termasuk dalam kategori *le récit réaliste* karena pengarang memberikanketerangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyatannya. Latar tempat yang terdapat dalam teks film merupakan lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata yang terjadi pada tahun 1996 di daerah Thibirine Aljazair. Selain itu beberapa nama tokoh yang terdapat dalam naskah tersebut juga terdapat dalam kehidupan nyata. Alur cerita Film dapat dilihat dari skema penggerak aktan di bawah ini:

**Gambar 4: Skema Force Agissantes TeksFilm *Des Hommes et Des Dieux***





## b. Penokohan

Pelukisan tokoh dalam teks film ini menggunakan teknik pelukisan campuran, yaitu teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik biasanya digunakan pada awal kemunculan tokoh karena dimaksudkan untuk memperkenalkan keadaan fisik dan memunculkan kesan nyata di dalam pikiran pembaca. Sedangkan teknik dramatik biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat-sifat tokoh melalui ucapan, perbuatan, tingkah lakunya, dan juga melalui pandangan tokoh lainnya.

Tokoh utama dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* adalah tokoh aku (Christian) karena memiliki intensitas kemunculan yang lebih banyak dibanding tokoh-tokoh lain dalam Adegan. Tokoh-tokoh lain seperti Luc, Christophe, Ali Fayattia, dan duta besar Prancis adalah tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan, dalam teks film ini muncul beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

**Tabel 5: Penokohan berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Adegan**

No	Nama Tokoh	Adegan
a.	Christian	1,2,4,5,6,8,9,10,11,12,14,15,16
b.	Luc	1,2,5,9,10,11,12,14,15,16
c.	Christophe	1,5,9,10,11,12,14,15,16
d.	Jean-Pierre	1,2,5,9,10,11,12,14,15,16
e.	Ameede	1,5,9,10,11,12,14,15,16
f.	Celestin	1,5,9,10,11,12,14,15,16
g.	Paul	1,5,9,10,11,12,14,15,16
h.	Michel	1,5,9,10,11,12,14,15,16
i.	Bruno	1,14,15,16
j.	Militer	13
k.	Ali Fayatia	3,7,8,14,15,16
l.	Duta besar Prancis	5,6

**Tabel 6: Penokohan berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh**

No	Nama Tokoh	Le portrait	Les Personnages en Actes
1.	Christian	√	√
2.	Luc	√	√
3.	Christophe	√	√
4.	Jean-Pierre	√	√
5.	Ameede	√	√
6.	Celestin	√	√
7.	Paul	√	√
8.	Michel	√	√
9.	Bruno	√	√
10.	Militer	√	√
11.	Ali Fayatia	√	√
12.	Duta besar Prancis	√	√

**Tabel 7: Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh**

No	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi Penampilan Tokoh
1.	Christian	Tokoh Utama	Tokoh Protagonis
2.	Luc	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
3.	Christophe	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
4.	Jean-Pierre	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
5.	Ameede	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
6.	Celestin	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
7.	Paul	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
8.	Michel	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
9.	Bruno	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis
10.	Tentara	Tokoh Tambahan	Tokoh Antagonis
11.	Ali Fayatia	Tokoh Tambahan	Tokoh Antagonis
12.	Duta besar Prancis	Tokoh Tambahan	Tokoh Antagonis

**Tabel 8: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya**

No	Nama Tokoh	Tokoh Datar	Tokoh Bulat
1.	Christian		√
2.	Luc	√	
3.	Christophe		√
4.	Jean-Pierre	√	
5.	Ameede		√

6.	Celestin	√	
7.	Paul		√
8.	Michel	√	
9.	Bruno	√	
10.	Tentara	√	
11.	Ali Fayatia	√	
12.	Duta besar Prancis	√	

**Tabel 9: Penokohan berdasarkan aspek Fisiologis, Psikologis dan Sosiologis**

No.	Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1.	Christian	Setengah baya.	Christian atau tokoh aku: Pimpinan rahib yang tegas dan berani mengambil keputusan.	peduli terhadap semua orang dan selalu mengabdikan hidupnya pada masyarakat Aljazair yang miskin dan terbelakang
2.	Luc	Usianya lebih dari 60 tahun dan punya penyakit asma.	Berani selalu mendukung Christian dalam mengambil keputusan.	Rahib dan seorang dokter yang setia mendampingi warga yang membutuhkan pengobatan.
3.	Christophe	Usianya paling muda diantara rahib lainnya	Penakut dan tidak ingin mati dalam menjalankan misi.	Didalam kelompok biarawan Cristhophe terkadang egois, pendapat pribadinya lebih ditonjolkan dari pada kesepakatan bersama.
4.	Améede	Tua dan sering sakit.	Berpikir jernih dan tidak tergesa dalam mengambil keputusan dan penakut.	
5.	Jean-Pierre	Usianya kini	rahib yang	

		86 tahun.	pemberani dan tak takut pada kekerasan	
6.	Paul	Sehat	Penakut dan keimanannya sedikit goyah.	
7.	Michel		Setia kepada keadaan dan pasrah karena sudah tidak memiliki keluarga	
8.	Célestin	Berusia 63 tahun.	Rahib yang gentar dengan keadaan yang tidak aman, selalu diliputi rasa takut akan kecaman teroris.	
9.	Bruno		Ramah dan jujur.	
10.	Ali Fayattia	Berbicara kasar dan membawa senjata.	Keras dan kejam.	Pimpinan kelompok ini ingin menguasai Aljazair dengan melakukan berbagai cara membunuh ekspatriat dan perang saudara.
11.	Dubes Prancis		Tegas dan keras kepala.	Melindungi rakyat Prancis yang ada di Aljazair.

### c. Latar

Hasil penelitian dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 10: latar**

No.	Latar	Deskripsi
1.	<b>Tempat</b>	
	Biara di pegunungan Atlas	1). Tempat mereka tinggal dan melakukan ibadah harian.
	Klinik	1). Tempat rahib Luc menjalankan profesinya sebagai dokter.
	Meja bundar	1). Tempat untuk berdiskusi dan pengambilan suara dalam setiap pengambilan keputusan. 2). Tempat untuk makan bersama.
	Kebun	1). Tempat Christophe untuk bercocok tanam dan beternak lebah madu. 2) Tempat berinteraksi para rahib dan warga
	Area Pertambangan	1). Area pertambangan yang sebagian besar pekerjaanya orang asing dan lokal. 2). Tempat para teroris membunuh buruh Kroasia dengan keji. 3) salah satu sumber penghasilan
	Rumah Jamel	1). Tempat Jamel merayakan pesta khitanan dan para rahib datang untuk menghormati warga desa.
	Rumah Omar	1). Tempat berbagi semua hal antara penduduk desa dan para rahib
	Kantor duta besar Prancis	1). Tempat mereka dipanggil oleh duta besar Prancis untuk di berikannya perlindungan militer untuk menjaga biara dari serangan Ekstrimis.
	Barak Militer Aljazair	1) Tempat Christian diminta mengidentifikasi Jenazah Ali Fayatia.
2.	<b>Waktu</b>	
	Le Samedi	1). Pesta khitanan Jamel yang penuh suka cita dan sangat islami.
	Natal	1). Mereka melakukan misa natal dengan hikmat. 2). Kedatangan para teroris yang sangat tiba-tiba dan menakuti mereka.
	21 mei 1996	1). Kematian para rahib yang dibunuh secara keji oleh kelompok Teroris.
3.	<b>Sosial</b>	Kehidupan pedesaan di atas pegunungan atlas yang mayoritas beragama islam yang sulit mendapatkan akses kesehatan dan pendidikan.

#### **d. Tema**

Teks film memaparkan cerita yang kompleks sehingga menimbulkan lebih dari satu interpretasi. Setiap cerita pasti memiliki tema tersendiri sesuai dengan unsur unsur instrinsik yang membangunnya. Ada banyak tema yang terdapat dalam sebuah cerita (tema minor) yang kemunculannya memperkuat tema utama (tema mayor).

##### **1). Tema Mayor**

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* didapati nilai-nilai cinta kasih yang dipupuk ketujuh rahib untuk mengabdikan kepada masyarakat Aljazair. Teks film *Des Hommes et Des Dieux* berusaha menceritakan wujud cinta kasih antara para rahib untuk hidup bersama melakukan misi suci yang diberikan ordo dengan memberikan pelayanan kebutuhan dasar kepada semua warga yang membutuhkan pertolongan. Cinta kasih yang seharusnya menjadi sebuah hal yang bersifat universal dan esensial menjadi barang langka di Aljazair. Tema mayor teks film *Des Hommes et Des Dieux* ingin menunjukkan bahwa pemerintah transisi Aljazair melakukan pembiaran kepada warga negaranya yang berada di wilayah terpencil. Tugas pemerintah yang seharusnya memberikan “cinta kasih” melalui pemberian fasilitas umum untuk mewujudkan pelayanan publik tidak dilakukan. Mereka terlalu sibuk untuk saling berebut kekuasaan. Keterputusan dalam pelayanan inilah yang mampu dimanfaatkan oleh para rahib untuk membaur dengan masyarakat dan menjadi bagian dari mereka.

## 2). Tema Minor

Tema minor adalah tema-tema yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* ini muncul beberapa tema minor yaitu persaudaraan, pelayanan, kekerasan, kepentingan dan toleransi. Para rahib yang mendapatkan misi membantu warga desa di pegunungan Atlas yang mayoritas Muslim. Selama bertahun-tahun mereka hidup berdampingan secara harmonis. Para rahib membantu para warga dalam pengobatan dan berdiskusi berbagai masalah, bahkan para rahibpun dapat menyatu tanpa sekat agama dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dari diundangnya para rahib dalam pesta khitanan Jamel. Namun, kedamaian dan keharmonisan tersebut dirusak oleh teroris yang bertujuan untuk memperebutkan kekuasaan dan pemboikotan pemerintahan pada waktu itu. Mereka menjarah obat-obatan di biara dan memaksa membawa rahib Luc yang juga seorang dokter untuk mengobati anggota teroris. Mereka tidak hanya membunuh orang asing tetapi juga masyarakat dan warga Muslim lainnya dibunuh. Kegelisahan dan rasa takut membuat para rahib sebagian goyah imannya, tetapi karena misi suci yang harus dijalani mereka dapat hidup diantara cekaman ekstrimis yang sewaktu-waktu datang dan membunuh mereka.

## 2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Karya fiksi tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Alur terbentuk dari rangkaian peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita. Peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh cerita

bertumpu pada latar tempat, waktu, dan sosial yang seluruh unsur tersebut diikat oleh sebuah tema. Tema utama dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* adalah cinta kasih antarsesama manusia yang dilakukan oleh para rahib dengan masyarakat Aljazair. Tema ini didukung oleh tema kecil yaitu perdamaian, kekerasan, persaudaraan, pelayanan dan toleransi. Berdasarkan tema tersebut pengarang menulis cerita yang mempunyai alur dengan lima tahap yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan tahap akhir cerita yaitu konklusi. Seluruh tokoh cerita dan latar cerita terdapat dalam alur cerita.

Cerita ini diawali dengan kedekatan para rahib Prancis dengan masyarakat pegunungan Atlas Aljazair. Para rahib menjalani misi dengan memberikan pelayanan berupa pengobatan dan pusat konsultasi kepada masyarakat, setiap hari masyarakat pergi berobat ke klinik Dokter Luc yang juga seorang rahib biara, dia melayani dengan penuh cinta kasih dan tidak membedakan agama tertentu. Walaupun masyarakat pegunungan Atlas mayoritas beragama Islam, mereka tidak sungkan berdiskusi masalah agama dan tindakan keji teroris yang sedang marak di Aljazair dengan rahib Christian. Ikatan emosional yang sudah lama terjadi membuat para rahib tersebut dianggap sebagai pengayom sekaligus pelindung desa. Bahkan ketika terjadi pembunuhan buruh asing di area pertambangan oleh teroris, Christian mendapatkan berita itu dan menjadi tempat mengadu oleh buruh yang selamat dari pembunuhan itu.

Maraknya teror yang disebarkan oleh kelompok jamaah islamiyah membuat para rahib mendapatkan tawaran perlindungan militer dari duta besar Prancis karena teroris semakin dekat dengan biara. Tetapi rahib Christian yang juga sebagai ketua



rahib tidak mau ada militer di biara, dia menolak mentah- mentah tawaran duta besar tersebut. Pada malam Natal, tanpa diduga kedatangan teroris ke biara membawa teror yang sangat menakutkan kepada para rahib, mereka meminta paksa dokter Luc dan obat-obatan untuk menyembuhkan teroris yang terluka. Tetapi Christian dengan tegas menolak permintaan teroris tersebut.

Teror yang terjadi pada malam Natal tersebut membuat ketakutan para rahib semakin mendalam bahkan keyakinan mereka menjalani misi di Aljazair tersebut goyah. Kegagalanpun muncul kepada semua rahib untuk tetap melayani masyarakat atau pulang ke Prancis karena tidak mau dibunuh oleh teroris yang sewaktu-waktu datang, Akhirnya rahib Christian memimpin pengambilan suara untuk menentukan melanjutkan misi mereka atau pulang ke negara mereka. Setelah banyak bermeditasi mereka memutuskan untuk tinggal dan memberikan pelayanan kepada masyarakat walaupun mereka harus mati.

Penyanderaanpun terjadi di malam hari ketika para rahib sedang tidur terlelap dipaksa teroris untuk naik ke mobil berwarna putih. Adapun dua orang rahib bersembunyi dibawah kolong tempat tidur sehingga mereka selamat tetapi tujuh dari mereka di bawa ke ruangan yang gelap untuk di interogasi dan menjadi alat negosiasi yang dilakukan para teroris kepada pemerintah Prancis. Karena tidak ada kesepakatan antara teroris dan pemerintah Prancis akhirnya di perbukitan bersalju mereka dibunuh dengan keji oleh para teroris.

### 3. Makna Cerita dalam teks film *Des Hommes et Des Deux* Karya Xavier Beauvois Melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Melalui analisis semiotik pada teks film *Des Hommes et Des Dieux* ditemukan 8 ikon ( 1 ikon topologis, 1 ikon diagramatik, dan 6 ikon metaforis), 4. indeks, dan 7 simbol. Wujud ikon, indeks, dan simbol tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 11: Hubungan Tanda dan Acuannya**

No	Hubungan Tanda dan Acuannya		Deskripsi
	<i>L'icône</i>	<i>Image</i>	Gambar sampul ( <i>cover</i> )
		<i>Diagramme</i>	klasifikasi masyarakat Aljazair: a. Masyarakat pegunungan Atlas
		<i>Métaphore</i>	Kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa <i>métonymie</i> : a. <i>L'aspirine ... Et le sirop contre la toux.</i> Kalimat yang mengandung gaya bahasa <i>personnification</i> : a. <i>Ils l'ont poignardé dans le bus. Situé en plein cœur. Ces chiens. Ils l'ont jeté dehors comme un chien</i> b. <i>Un bon berger ne Abandonner son troupeau des loups.</i> c. <i>Nous sommes comme des oiseaux sur une branche. Nous ne savons pas si nous allons laisser.</i> d. <i>Nous sommes les oiseaux. Vous êtes la branche. Si vous allez, nous perdons notre pied.</i> e. <i>Fleurs sauvages ne bougent pasde</i>

			<i>trouver les rayons du soleil.Dieu rend féconde</i>
	<b><i>L'indice</i></b>		a. Judul Film : <i>Des homes et des dieux</i> b. Nama tokoh: Christian c. Nama tempat: <i>le Monastère de l'Atlas.</i> d. Perayaan natal
	<b><i>Le Symbole</i></b>		a. Jilbab b. Militer c. Paus d. Alquran e. <i>Frère</i> f. <i>Sidna Aissa</i> g. <i>Pion</i>

Berdasarkan tanda ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam teks film ini, maka tanda-tanda tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui analisis struktural. Beberapa nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan adalah cinta kasih yang dilakukan oleh para rahib untuk menolong sesama yang membutuhkan tanpa melihat latar belakang agama, budaya dan kebangsaan.

Cinta kasih yang diberikan para rahib tulus dan menimbulkan keterikatan batin dengan para warganya yang membutuhkan perlindungan. Cinta kasih tersebut juga diberikan kepada teroris yang membutuhkan pengobatan, walaupun mereka sudah berbuat jahat tetapi para rahib mau mengobati teroris yang terluka tersebut.

Wujud bakti terhadap Agama dan ordo Oco juga tercermin dari setiap pengambilan keputusan mereka. Mereka menjalankan misi dari ordo Oco untuk melayani masyarakat sampai selesai. Kesetiaan terhadap misinya tersebut membuat

mereka kuat untuk melewati semua ancaman teror dan rintangan-rintangan hingga akhir hayat mereka.

## **B. Pembahasan**

### **a. Alur**

Alur peristiwa teks film ini terdiri dari 3 babak dan 16 Adegan .Cerita ini diawali (Eksposisi) (Adegan1) kedekatan para rahib kepada warga pegunungan Atlas dengan memberikan pelayanan kesehatan dan sebagai tempat perlindungan masyarakat sekitar. Para rahib mendapatkan misi dari ordo OCSO untuk tinggal di desa Thibirine Aljazair. Para rahib melayani masyarakat dengan tulus karena setiap berobat masyarakat tidak membayar biaya pengobatan bahkan para rahib juga membantu masyarakat yang tidak bisa baca tulis. Kehidupan yang mereka sangat toleran yang tercermin dari hubungan para rahib dan masyarakat. Masyarakat pegunungan Atlas sudah menganggap para rahib sebagai bagian dari mereka sehingga ketika mereka membuat pesta khitan atau pesta lainnya masyarakat mengundang para rahib untuk turut dalam kebahagiaan pesta tersebut. Hal tersebut tercantum dalam kalimat sebagai berikut.*Ca va et vous? Le samedi est le khitan de Jamel.Oui. Vous êtes tous invités. Voulez-vous venir?* (00:06:11,075 ->00:06:19,479). Baik dan bagaimana kabar anda? Sabtu khitan Jamel.Ya.Kaliansemua diundang. Apakah Anda datang. Tidak ada sekat diantara para rahib dan masyarakat. sehingga masyarakat yang merasa nyaman kepada para rahib menjadikan rahib sebagai pelindung desa.

Para rahib dan warga terkadang mendiskusikan tentang masalah yang ada di desa dan masalah yang ada di Aljazair (Komplikasi)( Adegan 2). Para warga bahkan

mengadu tentang pembunuhan yang dilakukan kelompok teroris yang dipimpin Ali Fayattia yang mengatasnamakan Islam, masyarakat mencurahkan ketakutan dan keresahan tersebut kepada para rahib (Adegan 3). Hal ini terdapat dalam kalimat : *Mon cousin de Mostaganem .Ils ont tué sa petite-fille. Cet après-midi. Elle a 18 ans. Samira. Ils l'ont poignardé dans le bus. Situé en plein cœur.*(00:21:01,894 - >00:21:16,926). Sepupu saya dari Mostaganem. Mereka membunuh cucunya. Siang ini. Dia berusia 18, namanya Samira. Mereka menikam tepat pada jantungnya di bus. Para rahib prihatin dengan kondisi masyarakat Aljazair sekaligus membuat para rahib resah dengan situasi tersebut.

Keresahan bertambah dan menjadi kenyataan ketika ada pelaporan dari buruh tambang yang melihat rekan kerjanya yang berasal dari Kroasia dibunuh dengan keji oleh para teroris (Adegan 4). Berita tersebut adalah mimpi buruk para rahib karena teroris tidak hanya membunuh masyarakat muslim yang tidak taat tetapi juga membunuh ekspatriat. Hal tersebut tercermin dalam kalimat sebagai berikut. *Christian!, Christian! Ils ont tué des Croates! Nos amis, les travailleurs croates. Ils ont égorgés tous.* (00:24:32,527 -> 00:24:44,547). Christian! Christian! Mereka membunuh orang-orang Kroasia! Teman-teman kita, para pekerja Kroasia. Tenggorokan mereka semua disayat.

Kondisi keamanan yang tidak stabil karena ulah kelompok teroris. mengundang rasa tanggung jawab pemerintah Prancis yang diwakili oleh duta besar Prancis untuk memberikan tawaran perlindungan keamanan untuk para rahib yang semuanya adalah warga negara Prancis (Adegan 5). Hal tersebut terdapat dalam

kalimat sebagai berikut. *Vous avez besoin de protection militaire. Ces hommes ont été tués à proximité! Les atrocités se poursuivront.* (00:25:10,167 -> 00:25:20,224). Anda membutuhkan perlindungan militer. Orang-orang dibunuh di sekitar sini! Kekejaman akan terus berlanjut.

Hal tersebut tidak disambut positif oleh Christian selaku ketua rahib, dia menolak ada militer yang masuk di kompleks biara karena biara adalah tempat yang penuh kedamaian (Adegan 6). Selain itu, Alasan warga sipil yang mengadu kepada Christian menolak dilindungi militer karena militer yang dianggap pro dengan pemerintah yang korup dan memperlakukan warga dengan tidak baik.

Malam Natal tiba disambut gembira oleh semua umat katolik termasuk para rahib. Mereka melakukan misa dan rangkaian ibadat, tetapi kedatangan kelompok teroris yang di pimpin oleh Ali Fayattia membuat kegembiraan mereka berubah menjadi ketakutan yang mencekam (Klimaks) (Adegan 7), mereka datang untuk meminta obat-obatan yang tersedia di klinik sekaligus ingin membawa dokter Luc. Permintaan teroris tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut. *J'ai besoin de la doc. Il doit venir avec nous. J'ai 3 hommes blessés une heure de route.* Saya butuh dokter. Dia harus pergi dengan kita. Kita punya tiga anggota yang terluka di jalan.

Permintaan paksa oleh para teroris pun ditolak oleh Christian (Adegan 8). Dia berargumen bahwa tidak ada lagi persediaan obat-obatan dan mereka tidak dapat membawa dokter Luc karena dia sudah tua dan punya penyakit asma.

*Il ne peut pas partir d'ici. Il est malade. Il est vieux et asthmatique. Frère Luc voit des patients à la clinique. Il a tendance à tout le monde qui a besoin de son aide. Leur identité n'est pas un problème et ne le sera jamais. Voilà tout.*

Dia tidak dapat pergi dari sini. dia sakit. Dia tua dan menderita asma. Rahib Luc memeriksa pasien di klinik. Dia membantu semua orang yang membutuhkan pertolongannya. Identitas tidak akan menjadi masalah. Begitulah.

Christian dengan tegas menyatakan kedatangan para teroris tidak sopan karena mereka datang pada saat yang tidak tepat yaitu pada malam Natal, malam yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Ali Fayattia selaku ketua kelompok tersebut merasa bersalah dan menjabat tangan Christian sebagai tanda meminta maaf. Hal itu tercermin dari kalimat berikut. *Ce soir est différent des autres nuits. C'est Noël. Nous célébrons la naissance du Prince de la paix. Le prince de la paix? Sidna Issa.* Malam ini berbeda dengan malam malam lain. Ini natal. Kita merayakan kelahiran pangeran untuk perdamaian. Pangeran kedamaian? Sidna Issa.

Kejadian malam itu membuat para rahib ketakutan dan mereka berasumsi bahwa kelompok teroris akan datang kembali (Adegan 9) untuk meminta hal yang sama. Ketakutan akan kematian yang akan datang tiba-tiba tersebut membuat beberapa rahib goyah dalam menjalankan misi di Aljazair, sebagian dari mereka berpikir untuk kembali ke negara asal untuk menjalani hidup yang lebih damai.

*Je pense que Célestin .Pose une bonne question. Ils sont venus une fois. Ils seront de retour plus tôt que nous le pensons. Le fait que vous avez refusé toutes leurs demandes Qui pourraient être prises comme une déclaration de guerre. Regardez ce qu'ils ont fait pour les Croates.*

Saya pikir Célestin mengajukan pertanyaan yang bagus. Mereka datang sekali. Mereka akan datang lagi tanpa sepengetahuan kita. Penolakan permintaan

yang sudah kita lakukan sebagai pendoaseperti deklarasi perang. Lihatlah apa yang dilakukan mereka kepada orang-orang Kroasia.

Hal tersebut pula membuat sebagian rahib mempertanyakan kembali tujuan hidup untuk menjadi seorang rahib atau biarawan. Para rahib pula sudah mengetahui tentang konsekuensi yang diambil atas pilihanya tersebut. tetapi karena para rahib juga seorang manusia maka mereka punya rasa takut terhadap kematian yang seharusnya tidak dimiliki kepada seorang pengabdian masyarakat atau utusan Tuhan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini. *Je ne sais pas si c'est plus vrai. Je prie. Et je n'entends rien. Je ne comprends pas. Pourquoi être Martyrs? Car Dieu? Pour être un héros? Pour prouver que nous sommes les meilleurs?* Saya tidak tahu mana yang paling benar. Saya berdoa. Saya tidak mendengarkan dengan baik. Tidak mengerti mengapa menjadi seorang martir? Karena Tuhan? Untuk menunjukkan kita lebih baik.

Kegagalan para rahib terhadap kondisi dan misi yang harus diembannya membuat mereka berpikir untuk membuat kesepakatan bersama (Adegan 10). Kesepakatan yang dibuat oleh semua anggota tanpa kecuali. Mereka harus mengutarakan pilihannya diantara para rahib yang memiliki nasib yang sama. Pilihan yang ada adalah mereka menyelesaikan misi di Aljazair atau mencari tanah misi yang aman di negara negara Afrika yang lain dan pulang ke Prancis.

*Peut-être Fayattia n'est pas le seul qui décide. Peut-être d'autres reviendra demain. Il ya une autre solution. Laisser pour de bon. Nous devrions chaque décider .Selon sa propre conscience. Tournez en France .Partir... Ou à un autre, monastère plus sûres en Afrique.*



Mungkin Ali Fayattia tidak memutuskan sendiri. mungkin lainnya akan datang lagi besok. Ada dua solusi . meninggalkan untuk kebaikan. setiap orang harus memutuskan. Menurut kesadaran sendiri. kembali ke Prancis .pulang atau di tempat lain, biara yang paling aman di Afrika.

Pemilihan suarapun dilakukan dengan banyak pertimbangan (Adegan 11) dan harus mencapai satu keputusan bersama. Setelah dilakukan pemilihan suara para rahibpun tidak menyesal atas keputusan yang diambil, mereka memilih untuk melanjutkan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang sama-sama takut dengan ulah teroris(Resolusi) ( Adegan 12). Hal itu tercermin dari kalimat sebagai berikut.*Je pense toujours que notre mission ici n'est pas terminée. Je vais rester.* Saya selalu berpikir bahwa misi kita disini belum selesai. Saya akan tinggal. Rahib Jean- Pierre pikir bahwa misi yang diperintahkan ordo belum selesai karena masih banyak masyarakat yang membutuhkan pertolongan, bahkan meninggalkan mereka dalam keadaan ketakutan sama dengan memberikan domba-domba kepada srigala atau teroris.

Militer Aljazair mendengar ada kabar bahwa pihak biara melindungi para teroris, karena ada rumor yang beredar bahwa pihak biara mengobati teroris yang terkena luka tembak oleh militer. Hal tersebut membuat kebencian militer Aljazair terhadap para rahib (Adegan 13) tetapi para rahib tidak menanggapinya serius. Para rahib menyerahkan perlindungan hanya kepada Tuhan bukan kepada militer yang kerap bertindak kasar kepada masyarakat pegunungan Atlas.

Suatu malam para teroris datang ke biara untuk membawa rahib. Penyanderaan para rahib oleh teroris tersebut bertujuan untuk bernegosiasi dengan pemerintah Prancis untuk membebaskan para teroris yang ditangkap (Adegan 14). *Dépêchez-vous! Déplacez! Dépêchez-vous, vite! Dépêchez-vous, s'habiller. Je viens d'obtenir ici.* Keluar kalian! Keluar! Keluar kalian, cepat! Keluar kalian, berpakaianlah. Saya datang kesini. Kalimat diatas mencerminkan kejadian yang menegangkan di mana para teroris memaksa para rahib yang sedang terlelap untuk ikut bersama mereka.

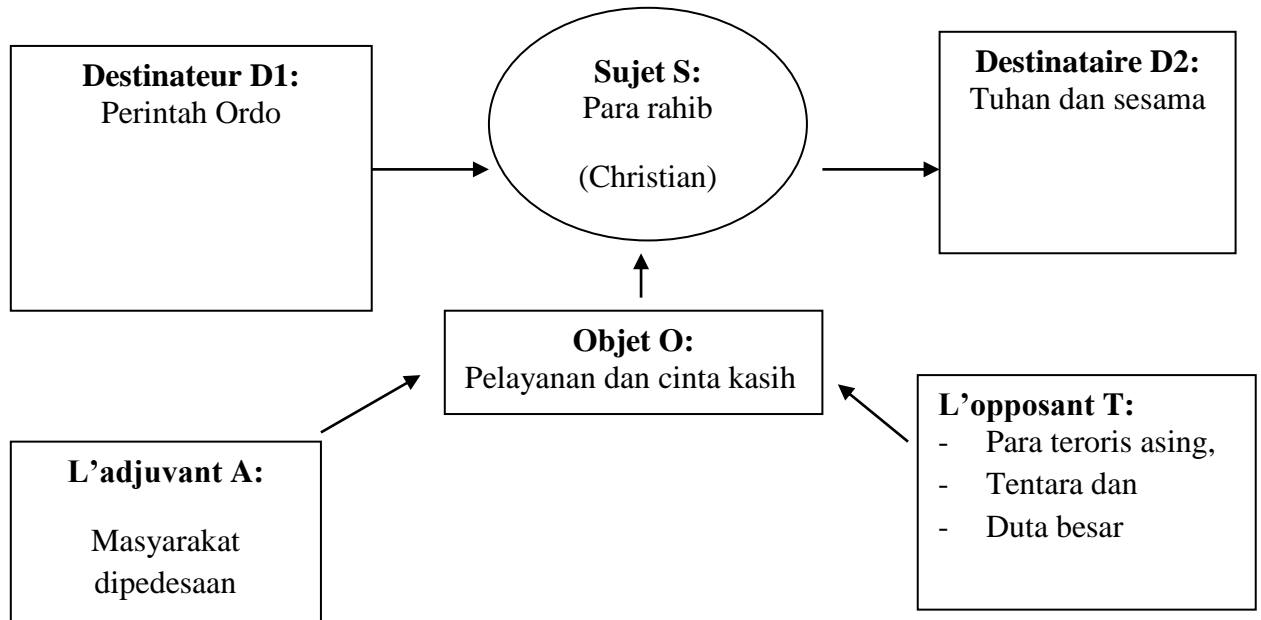
Penginterogasianpun dilakukan oleh teroris kepada para rahib (Adegan 15). Mereka berharap kepada pemerintah Prancis untuk membebaskan mereka, tetapi kesepakatan tidak terjadi antara kedua belah pihak. Dan akhirnya para rahibpun dibunuh di suatu malam di padang yang bersalju (Konklusi) (Adegan 16)

*Dans les premières heures du vendredi matin. Les moudjahidin. Lisez-nous le bayan. De la Jama Islamiyya Moussalaha. Signé par Abou Abderrahmane Amine. Il dit que nous sommes d'être otages. Et exigences que le gouvernement français Libérer les otages. Appartenance à leur groupe. En échange de notre libération. Cet échange n'est pas négociable.*

Pada Jumat dini hari. Mujahidin. Baca bayan. Dari jama Islamiya Mousalaha. Ditandatangani Abou Abderrahmane Amine. Dia bilang kita menjadi tawanan. Dengan berat pemerintah Prancis melepaskan tawanan. Termasuk grup mereka. Ditukar dengan kebebasan kami. Pertukaran ini tidak bisa menjadi kesepakatan.

Berdasarkan akhir cerita dalam *Fin Tragique* atau akhir cerita yang menyedihkan dimana para rahib yang tidak berdosa dijadikan alat negosiasi antara pemerintah Prancis dan teroris. Karena tidak terjadi kesepakatan antara kedua pihak, akhirnya para rahib dibunuh secara kejam oleh para teroris.

**Gambar 12: Skema Force Agissantes teks Film *Des Hommes et Des Dieux***



Berdasarkan skema di atas dapat terlihat bahwa yang berperan menjadi (1) *destinateur* dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* adalah Cinta kasih untuk mengabdikan kepada masyarakat pegunungan Atlas yang membutuhkan, dan yang menjadi (2) objek dalam naskah film ini adalah pelayanan dan cinta kasih antara para rahib dan masyarakat pegunungan Atlas. Tokoh yang berfungsi sebagai (3) *destinataire*nya adalah para rahib dan masyarakat pegunungan Atlas Aljazair, sedangkan yang menjadi (4) subjeknya adalah para rahib. Tokoh yang berperan dalam (5) *Adjuvant*/ mendukung dan orang-orang warga pedesaan adalah semangat dan pendukung mereka untuk tetap tinggal dan menjalankan misinya. Tokoh (6) *opposants* yang berperan sebagai penentang perdamaian di pegunungan Atlas Aljazair adalah para teroris Ali Fayattia dan militer yang bertindak semena-mena kepada masyarakat dan para rahib.

## **b. Penokohan**

Tokoh dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* ini sangatlah beragam. Sutradara berusaha memotret kehidupan multikulturalisme yang berlangsung. Keberadaan para rahib yang berada di tengah masyarakat pedesaan di pegunungan Atlas membuat interaksi yang terjadi antartokoh dalam film menjadi daya tarik tersendiri.

Dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti, tokoh dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* dapat digolongkan menjadi beberapa kriteria. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dapat dilihat bahwa para rahib seperti Christian, Luc, Celestin, Paul, Christophe, Amedee, Jean-Pierre, Bruno, dan Michel termasuk ke dalam tokoh protagonis. Sebagai para rahib dan sekaligus menjadi fokus film, mereka merupakan kunci pokok berjalannya teks film tersebut. Selain itu, Duta Besar Prancis yang berperan sebagai tokoh pendukung juga dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis, mereka merupakan tokoh yang mampu memperkuat jalannya cerita. Karena mampu mempertegas alur dan latar serta mampu mengantarkan peneliti untuk melihat secara tajam konflik yang muncul dalam film.

Tokoh Ali Fayattia yang menjadi komandan atau pimpinan dari kelompok teroris merupakan tokoh antagonis dalam teks film. Ia menjadi pemicu konflik serta membuat masalah dalam teks film tersebut. Teror yang dilakukannya membuat keresahan sekaligus ketakutan di kalangan para rahib serta masyarakat pada umumnya. Tidak berbeda jauh dengan Ali Fayattia, dubes Prancis yang ditugaskan di Aljazair juga menjadi “perusak” dalam cerita yang dibangun. Dengan kekuasaan

yang dimilikinya, ia berusaha melakukan intervensi terhadap para rahib untuk mau dievakuasi kembali ke Prancis tanpa memikirkan efek yang akan timbul jika mereka kembali ke Prancis. Perlindungan militer yang digagasnya secara tidak langsung akan menyebabkan terjadinya ketimpangan atau iri hati pada masyarakat di Pegunungan Atlas.

Berdasarkan perwatakan tokoh, teks film *Des Hommes et Des Dieux* masih memiliki daya tarik dalam analisisnya. Para rahib yang sebenarnya menjadi individu yang lepas bebas tampaknya masih belum bisa diwujudkan secara penuh. Beberapa rahib seperti Christian, Christophe, Amedee, Bruno, dan Paul merupakan tokoh bulat. Mereka seringkali diliputi dengan rasa cemas dan takut dalam menjalankan misi. Namun hal yang berbeda dapat dijumpai pada tokoh Jean-Pierre, Luc, dan Michel, mereka dapat digolongkan ke dalam tokoh datar. Karena mereka mampu menunjukkan satu sifat saja, yakni kepasrahan. Mereka tidak gentar menghadapi berbagai kemungkinan dalam menjalani kehidupan baik di dalam maupun luar biara. Tokoh yang lain yang dapat dimasukkan ke dalam tokoh datar adalah dubes Prancis dan Ali Fayatia, keduanya memiliki persamaan sikap yakni keras. Di dalam teks film tersebut, para tokoh digambarkan melalui sudut pandang fisik, psikologis, dan sosial. Berikut akan dipaparkan mengenai analisis masing-masing tokoh secara terperinci:

#### 1). Christian

Tokoh Christian merupakan tokoh utama dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux*. Statusnya sebagai kepala biara merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipandang secara remeh. Semua rahib yang berada di dalam biara harus tunduk

kepadanya. Apalagi bila dilihat lebih dalam mengenai ordo OCSO yang dipilih oleh para rahib. Jabatan kepala biara atau Romo (Imam/Pastor) Abbas merupakan posisi yang tidak sembarangan, karena tidak semua *frater* bisa menduduki puncak posisi menjadi seorang imam. Kepala biara merupakan pembuat dan pengambil kebijakan yang paling tinggi dalam sebuah biara.

Sikap Christian yang tegas dan tak kenal kompromi menjadikannya pantas ditunjuk sebagai seorang pemimpin. Ia selalu berusaha menekankan setiap aturan yang ada di ordonya. Ini nampak ketika, ia berusaha membujuk para rahib lainnya untuk mau menuntaskan misi yang diembannya. Gambaran lain yang menunjukkan berwatak tegas dan keras ketika ia berani menolak tawaran perlindungan militer yang ditawarkan Prancis melalui dubes Prancis. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini. “*J'aurais été surpris. Vraiment surpris. Votre obstination est devient dangereux*”. (00:57:35,646 ->00:57:41,914). (Saya pasti terkejut. Benar-benar terkejut. Kekeraskepalaanmu semakin berbahaya). Kalimat duta besar tersebut menunjukan sifat gigih dan keras kelala Christian terhadap keputusan yang diambil. Dengan tegas pula ia juga berani untuk tidak mengindahkan perintah pemerintah Prancis untuk melakukan evakuasi dari Aljazair.

Selain memiliki sikap yang tegas, Christian memiliki watak mengayomi. Hal ini sejalan dengan permintaan warga desa yang tidak mau ditinggalkan oleh para rahib. Secara khusus warga meminta kepada Christian untuk tidak meninggalkan mereka, karena hanya para rahiblah yang menjadi perisai terakhir dalam menghadapi

teror yang sedang merebak. Sifat mengayomi Christian ditunjukkan juga pada saat ia berbincang dengan Christophe. Ia berusaha memberikan ketenangan batin. Berusaha menyadarkan Christophe mengenai tujuan awal mereka ditugaskan ke Aljazair.

Watak Christian sebagai pemimpin bukan itu saja, Christian memiliki watak lainnya. Kemampuan bernegosiasi dimiliki olehnya, dengan kecakapan berbahasa Arab. Christian mampu berdialog dengan Ali Fayatia mengenai malam Natal. Ia mengutip sebuah ayat suci dalam Al Quran, dengan fasih.

*Vous savez Coran?*

*"Les plus proches dans l'amour pour les croyants ... "... Sont ceux qui disent: «Nous sommes chrétiens» ... "Parmi eux des prêtres et des moines." Les prêtres et les moines ... Et ils ne tirent pas fier. Voilà pourquoi nous sommes proches de nos voisins".(00:41:08,092 ->00:41:28,607)*

Kau tahu Quran? "Mereka terdekat cinta bagi orang yang beriman ... "Orang-orang yang mengatakan 'Kami orang Kristen'. "Di antara mereka adalah imam dan biarawan." Pendeta dan rahib. Dan mereka lili tidaklah bangga.

Dialog tersebut mencerminkan Christian seorang yang berwawasan luas dan toleran karena dia bisa membaca alqur'an yang notabenenya bukan kitab suci bagi umat katolik. Christian belajar bahasa arab juga untuk mendekati masyarakat agar simpati dan bisa menguasai masyarakat Aljazair secara ekonomi, politik dan bidang-bidang lainnya.

Sebagai seorang manusia, Christian memiliki kelemahan pula. Namun ia berusaha untuk tidak menunjukkannya di depan rahib yang lain. Ia juga tetap diliputi rasa cemas dan takut tentang keadaan yang sedang terjadi. Tampak dari sikapnya yang berdoa di dalam kamar serta menulis sebuah surat yang merupakan curahan

hatinya. Kecemasan semakin jelas digambarkan pada saat Christian melakukan kontemplasi, ia berusaha menghadirkan sosok Tuhan dengan cara menyendiri di tengah-tengah alam.

## 2). Luc

Rahib Luc merupakan sosok yang sudah tua. Namun ia memiliki semangat yang luar biasa. Ia memberikan pelayanan kepada masyarakat desa melalui pengobatan yang dilakukannya. Dengan sabar ia meladeni setiap keluhan yang ada, tidak ada rasa lelah sedikit pun yang terpancar dalam raut wajahnya. Hanya rona kebahagiaan dan kepuasan yang nampak dalam dirinya, bahkan sebagai bentuk kasih sayang terhadap pasiennya ia mengecup kening seorang gadis kecil yang terluka di bagian keningnya. Kebaikan Luc tercermin dari kalimat berikut ini. “ *Bon. C'est presque à sec. Arrêtez avec les bandages. Soyez sûr de garder son sur le soleil. Ce serait dangereux. Interdite. Sinon, tout va bien. Petit baiser*”. (00:06:54,626 -> 00:07:13,368). (Baik. Ini hampir kering. Berhenti dengan perban. Pastikan untuk menjaga nya dari matahari. Itu akan berbahaya. Terlarang. Jika tidak, semua baik. Sedikit ciuman).

Bukan itu saja, semangat berbagi bagi sesama dimilikinya. Seorang pasien yang sepatunya rusak pun bahkan sampai meminta sepatu baru kepada Luc. Luc yang segera paham dengan keinginan pasien tersebut, ia segera memberikan dua pasang sepatu bagi pasiennya. Luc menunjukkan sikap berbagi tidak hanya dengan warga



desa saja, ketika salah seorang teroris mengalami luka tembak. Ia pun dengan sepenuh hati mau mengobatinya.

*“Il ne peut pas partir d'ici. Il est malade. Il est vieux et asthmatique. Frère Luc voit des patients à la clinique. Il a tendance à tout le monde qui a besoin de son aide. Leur identité n'est pas un problème et ne le sera jamais”.* (00:40:19,190 -> 00:40:34,652)

Luc sudah tua dan punya penyakit asma. Dia adalah seorang dokter di klinik biara. Dia membantu orang-orang tanpa melihat latar belakangnya.

Faktor usia dan tubuh yang Luc membuatnya menjadi sosok yang pantas dikagumi. Pada saat pengambilan keputusan mengenai sikap para rahib terkait dengan suasana yang semakin genting. Luc dengan tegas menyatakan untuk berpasrah dan mengikuti kehendak Tuhan. Tidak pernah ia mengubah keputusannya, ia bertanggung jawab dan berani dengan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambarnya. Luc sangatlah peberani bahkan dia pernah bercerita kepada Christian tentang hal-hal yang lebih buruk yang pernah dialaminya.

*“Tout au long de ma carrière, j'ai rencontré toutes sortes de gens différents. Y compris les nazis. Et même ...Le diable. Je n'ai pas peur des terroristes, Encore moins de l'armée. Et je n'ai pas peur de la mort. Je suis un homme libre. Que l'homme libre à travers!”.* (01:15:54,266 -> 01:16:36,095).

Sepanjang karir saya, saya telah bertemu segala macam orang yang berbeda. Termasuk Nazi. Dan bahkan. Setan. Aku tidak takut teroris, bahkan kurang dari tentara. Dan aku tidak takut mati. Saya orang bebas. Biarkan orang gratis melangkah!

Di sisi lain, ia merupakan rahib yang bijaksana. Luc selalu berusaha memberikan masukan kepada teman-temannya dalam mengambil keputusan. Ia menyarankan agar tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, sehingga pada akhirnya akan diperoleh sebuah hasil yang sesuai hati dan kehendak Tuhan.

### 3). Christophe

Christophe merupakan rahib yang paling muda di antara rahib lainnya. Ia mendapatkan tugas keseharian untuk mengurus perkebunan. Mulai dari menyemai biji hingga membajak ladang dilakoninya. Biasanya dalam mengerjakan ladang, Rabia datang untuk membantunya. Sebagai anggota termuda dalam biara, ia belum memiliki sikap berpasarah seperti yang diajarkan oleh ordo.

Dalam keseharian, semenjak terjadinya teror, Christophe mengalami kegelisahan dan ketakutan yang luar biasa. Di dalam setiap kesempatan, ia selalu mengutarakan keinginannya untuk segera meninggalkan tanah misi. Ketakutan Christophe dapat dilihat pada kalimat berikut ini. “ *Je ne suis pas venu ici de commettre un suicide collectif*”. (00:29:58,649 -> 00:30:01,910). (Saya tidak datang ke sini untuk bunuh diri masal). Secara gamblang Christophe mengatakan tidak ingin mati konyol dibunuh teroris. Seringkali tatapan matanya kosong dan banyak melamun.

Di sinilah pengayaan iman Christophe diuji, apakah ia akan lebih mementingkan egonya ataukah misi ordo.

*“Je dors mal. Le moindre bruit me réveille. Je pense à ma vie.*

*Comme un gamin Je voulais être missionnaire. Mourir pour ma foi ne doit pas me tenir nuits. Mourir ici ...*

*... Ici et maintenant ... Cela sert-il à quelque chose? Je ne sais pas.*

*Je sens que je vais devenir fou*”. (01:19:39,630 -> 01:20:37,936)

Aku tidak bisa tidur. Suara Perlahan membangunkanku. Saya pikir atas hidup saya. Pilihan saya. Sebagai seorang anak. Saya ingin menjadi seorang misionaris. Mati untuk iman saya seharusnya tidak membuat saya terjaga sampai malam. mati di sini. Di sini dan sekarang. Apakah itu melayani suatu tujuan? Saya tidak tahu. Aku merasa seperti aku akan gila.

Perlahan, Christophe berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang mengganggu pikirannya. Ia berusaha melakukan pendekatan kepada Tuhan. Doa dan kegusaran hati Christhope dapat dilihat pada kalimat berikut ini. “*Aidez-moi, aidez-moi. Ne m'abandonne pas*”. (01:09:55,302 ->01:10:04,054) (Bantu aku, bantu aku. Jangan tinggalkan aku). Sembari menangis dan hati yang gusar dia meminta ampunan atas kesalahan yang dibuatnya.

Rasa takut yang berlebih membuat Christophe berdoa dan merefleksikan apa yang terjadi terhadap dirinya dan pilihan hidupnya. Pada akhirnya, Christophe mampu mendapatkan sebuah jawaban atas pertanyaan selama ini dicari. Ia berniat untuk tetap tinggal di biara bersama temannya. Walaupun pada saat ia mengambil keputusan masih terdapat gurat kegamangan dalam hati. Ia masih belum bisa berpasrah dengan apa yang akan terjadi nantinya.

#### 4). Jean-Pierre

Jean-Pierre adalah rahib yang bertugas mengurus ternak lebah. Madu yang dihasilkan nantinya akan dijual di pasar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari biara. Rahib Jean-Pierre memiliki jiwa melayani sesama. Melayani masyarakat dengan baik tersebut dapat dilihat dalam kalimat Jean-Pierre terhadap salah satu

perempuan setengah baya berikut ini. “*Écoutez, mardi, Nous sommes allés au marché. Nous pouvons vous emmener. Et on prit des photos. D’accord?*”. (00:20:31,329 - >00:20:42,096). (Dengar, Selasa kita pergi ke pasar. Kita dapat membawa Anda bersama. Dan kita mengambil foto, setuju?). Ini adalah bukti pada saat dengan sabar ia meladeni seorang ibu yang buta huruf untuk membacakan surat yang dikirim oleh putranya. Bahkan ketika sang anak meminta foto ibunya, Jean-Pierre bersedia mengantarkan si ibu untuk mengambil foto serta mengirim surat balasan bagi anaknya yang tinggal berjauhan.

Keyakinan Jean-Pierre atas pilihan sebagai seorang rahib tidak hanya sampai situ saja. Ia merupakan rahib pemberani dan taat untuk menjalani misinya. Sejak awal terjadinya teror, ia sudah berinisiatif untuk melaksanakan misi sampai selesai walaupun dengan resiko terburuk sekalipun. Kepasrahan dan keberaniannya membuahkan hasil manis. Hal tersebut membuat Jean-Pierre mendapatkan keselamatan yang dapat dilihat pada kalimat berikut ini. “*Jean-Pierre est toujours vivant. Il a maintenant 86*”. (01:59:15,900 ->01:59:18,256). (Jean-Pierre masih hidup). Dia sekarang 86. Ia selamat dari sergapan teroris. Dan sampai saat ini dia masih hidup.

##### 5). Ameede

Ameede memiliki perawakan yang kecil serta pendek. Tubuhnya sangat kurus. Ia merupakan rahib tertua dalam biara tersebut. Tugasnya adalah mengunci

pintu bila malam hari. Mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi, ia sering sakit-sakitan. Sehingga setiap hari Luc selalu memeriksa kesehatannya.

Rahib Ameede yang sudah berusia lanjut tampaknya belum bisa memberikan panutan kepada rahib lainnya dalam penghayatan iman. Pada saat dilakukan pengambilan suara mengenai sikap yang akan diambil terkait serangan teroris, Ameede menyatakan ia berkeberatan untuk tetap tinggal di biara. Beralasan bahwa ia sudah tua dan sakit, ia memohon untuk bisa meninggalkan biara. Ia juga menginginkan untuk meminta waktu dalam mengambil keputusan final. Ketika *voting* yang terakhir kali dilakukan, Ameede sudah mendapatkan keputusan, ia akan tetap tinggal di biara. Namun sebenarnya kepasrahan yang dipilih oleh Ameede bersifat semu.

*“Christian, Luc, Christophe, Célestin, Paul, Michel et Bruno. Ont été tués le 21 mai 1996. L'identité de leurs meurtriers. Et les circonstances de leur mort rester un mystère. Amédée est décédé le 27 Juillet 2008”. (01:59:07,241 - >01:59:15,746)*

Christian, Luc, Christophe, Célestin, Paul, Michel dan Bruno. Tewas padatanggal 21 Mei 1996. Identitas pembunuh mereka. Dan keadaan kematian mereka tetap menjadi misteri. Amédée meninggal pada tanggal 27 Juli 2008.

Di akhir cerita, pada saat gerombolan teroris menyerang biara dan menyandera para rahib, Ameede ternyata bersembunyi di bawah kolong tempat tidur. Sehingga ia selamat dari sergapan para teroris. Amedee meninggal pada tahun 2008 berbeda dengan para rahib lainnya yang pasrah ditangkap teroris dan tewas pada tahun 1996.

6). Célestin

Rahib Célestin memiliki sikap penakut. Sejak awal ia sudah berusaha menekan Christian untuk pergi meninggalkan Aljazair. Ia menginginkan untuk berpindah tanah misi. Dia mengutarakan alasannya untuk pergi meninggalkan tanah misi kepada Christian pada waktu rapat. Hal itu tercermin pada kalimat berikut ini. *“Je suis malade. Je veux partir”*. (00:50:08,554 ->00:50:12,786). (Saya sakit dan saya ingin pulang). Faktor usia dan kondisi yang sering sakit membuat iman Célestingoyah. Ketakutannya semakin menjadi sewaktu ia pergi memfotokopi teks lagu. Di televisi, ia menyaksikan terjadinya sebuah bom mobil yang menewaskan beberapa orang.

Dalam kegelisahan dan ketakutannya, Célestin tidak berusaha untuk mengatasi hal tersebut. Tetapi ia membangun gambaran-gambaran yang mengerikan mengenai sebuah misteri kematian. Walaupun pada akhirnya bersepakat untuk memilih tinggal di biara.

#### 7) Paul

Paul adalah rahib yang memiliki sifat penakut. Dia pernah berbicara kepada Christian tentang keinginan pulang menemui keluarganya terutama ibunya. Dia ingin sekali makan bersama keluarganya dan bersedia menjadi tukang pipa daripada menjadi rahib di Aljazair yang sewaktu-waktu bisa dibunuh oleh para teroris. Kegalauan dan kebingungannya dicurahkan kepada Christian. Dia sempat memiliki niat untuk pulang dan menghabiskan waktu bersama keluarganya dan bersedia meninggalkan kehidupan biara. Akan tetapi niat tersebut diurungkannya karena masih memiliki rasa solidaritas diantara para rahib.

*Nous avons célébré le 80e anniversaire de ma mère au restaurant. J'ai vu tout le monde.*

*Mes sœurs étaient là Neveux, nièces, ma filleule.*

*Tout le monde parlait, raconter des histoires. Prendre des photos. Ils savent que ce n'est pas mon truc. J'étais là, à l'écoute. J'étais heureux. Ils m'ont mis à côté de ma mère. Et en même temps ... J'étais totalement hors de lui. Je pensais. Si j'ai tout arrêté, si ... Je pourrais revenir chez eux. Se remettre au travail, de la plomberie. Le conseil municipal ... .. Les pompiers, les chorus. Puis j'ai pensé: Non, ce n'est pas possible. Ma vie est ici. Ici. Avec vous. (01:04:12,970 -> 01:05:20,151 ).*

Kami merayakan ulang tahun ke-80 ibuku di restoran. Saya melihat semua orang. Saudara saya berada di sana. Sepupu-sepupu, anak baptis saya. Semua orang berbicara, bercerita. Mengambil gambar. Mereka tahu itu bukan hal saya. saya ada di sana, mendengarkan. Saya sangat senang. Mereka menempatkan saya di samping ibu. Dan pada saat yang sama. saya benar-benar lupa. saya sedang berpikir. Jika saya berhenti segalanya, jika. saya bisa kembali ke rumah. Dapatkan kembali bekerja menjadi ahli pipa. Dewan kota. Pemadam kebakaran, penyanyi paduan suara. Lalu saya berpikir: tidak, itu tidak mungkin. Hidupku di sini. Disini. Dengan Anda.

Ketakutan Paul membuat goyah keimanannya bayangan tentang keluarga atau kehidupan duniawi belum sepenuhnya dapat ia tinggalkan. Seharusnya seorang rahib tidak boleh memikirkan hal-hal keduniawian. Tujuan hidup seorang rahib adalah mengabdikan diri kepada Tuhan dan memelihara gembalanya atau umatnya. Hal tersebut belum dimiliki oleh Paul sehingga dia masih memikirkan tentang kebahagiaan duniawi.

#### 8). Michel

Michel adalah rahib yang memiliki tugas untuk mengurus masalah dapur. Dia bukanlah seorang yang penakut. Michel menghadapi keadaan yang sedang terjadi dengan pasrah. Sejak awal, Michel menegaskan komitmennya untuk tetap menjalankan misi. Ia sudah benar-benar berpsarah akan kehendak Tuhan. Bahkan jika

harus mati. Ia percaya bahwa kematiannya merupakan kehendak Tuhan yang sudah digariskan kepadanya. Keingnannya untuk menetap tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut. *Je n'ai personne d'autre, n'importe où. Je vais rester.* (00:50:29,270 -> 00:50:33,472). (Aku tidak mempunyai keluarga lagi dan aku akan tinggal). Kepasrahan tersebut dilontarkan kepada para rahib ketika melakukan pemilihan suara Michel yang juga sudah tidak memiliki keluarga ini ingin mengabdikan hidupnya untuk biara dan masyarakat yang membutuhkan. Michel sangat menyukai kedisiplinan dan keteraturan hidup para rahib yang tidak ditemukan dalam kehidupan lain.

9). Bruno

Tokoh terakhir rahib ini memiliki tugas untuk dikirim ke Prancis mengambil stok obat dan berbagai kebutuhan lainnya. Para rahib juga memesan barang yang diinginkan kepada Bruno. Tubuhnya yang kecil tidak menyurutkan niatnya untuk melayani bagi sesama.

10). Ali Fayattia

Ali Fayattia merupakan pimpinan kelompok teroris GIA (*Group d'islamique Armée*). Ia merupakan orang yang bengis dan tak kenal kompromi. Ia selalu membawa senjata setiap beraktivitas. Dengan mudahnya, ia mengucapkan perintah untuk menghabisi nyawa orang. Seperti kejadian di area pertambangan. Dan dia berteriak dengan bodohnya ketika memanggil Paus di biara Pegunungan Atlas. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut ini. *Êtes-vous le Pape? Et Où est le pape?* (00:38:03,781 -> 00:38:08,495). Kamu Paus? Dimana Paus?



Teroris berteriak memanggil seorang Paus di biara Pegunungan Atlas. Mereka tidak mengetahui bahwa Paus hanya bertempat tinggal di Vatikan di Roma. Hal tersebut mencerminkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki para teroris terhadap agama selain yang mereka yakini. Teroris tidak mempedulikan hal yang benar dan yang salah. Walaupun semua teroris tersebut muslim mereka tidak mempunyai belas kasihan terhadap sesama. Dan tidak memiliki toleransi.

*“ Ils ont tué sa petite-fille. Cet après-midi. Elle a 18 ans. Samira. Ils l'ont poignardé dans le bus. Situé en plein cœur. Ces chiens. Ils l'ont jeté dehors comme un chien. Et pour voile! Elle ne portait pas le hijab. Quel est le problème avec ces Personnes? C'est dehors de ma volonté. Est-ce normal? Dieu dit dans le Coran: Vous tuez votre frère. Vous allez en enfer. Ils disent qu'ils sont religieux. Ils n'ont jamais lu le Coran. Dans le Coran, son écrit. Est-il judicieux pour vous? Regardez ce qui se passe en France. Ecolières crée un tollé. De porter un voile. Le monde est devenu fou, Christian. Vrai. Ils tuent des imams trop ”.*(00:21:05,104 -> 00:22:03,755).

Mereka membunuh cucunya. Siang ini. Dia Samira yang berumur 18 tahun. Mereka menikamnyatepat pada jantungnya di bus. Mereka anjing. Mereka mengusirnya seperti anjing. Dan untuk jilbab! Dia tidak memakai jilbab. Apa masalah orang-orang ini? Ini di luar pkiran saya. Apakah itu normal? Allah berfirman dalam Quran: Anda membunuh saudaramu, Anda pergi ke neraka. Mereka mengatakan mereka religius. Mereka tidak pernah membaca Alquran. Dalam Alquran, yang ditulis. Apakah masuk akal bagi Anda? Lihatlah apa yang terjadi di Perancis. Pelajar membuat gempa. Tentang mengenakan kerudung. Dunia sudah gila, Christian. Benar. Mereka membunuh imam juga.

Kekejaman teroris yang dipimpin Ali Fayattia tidak mengenal agama. Dia bahkan membunuh anak-anak, warga sipil dan pekerja tambang Kroasia. banyak masyarakat yang menyangsikan keimanan mereka karena tidak menjalankan perintah Allah melalui Alqur'an. Hal tersebut membuat banyak kecaman dari berbagai pihak bahkan masyarakat muslim Aljazair. Bahkan salah satu warga menyebut kelompok itu

dengan sebutan Anjing karena marah akan perlakuan manusia yang seperti sifat binatang yang tidak ada belas kasih seperti manusia

#### 11). Duta besar Prancis

Dubes Prancis dalam film ini memiliki sikap keras kepala dan tak mau bila perintahnya dilanggar. Ia mengharuskan semua rahib pergi dari Aljazair. Ia tidak mau bernegosiasi dengan para rahib untuk mencari jalan tengah yang terbaik bagi kedua pihak.

*“Pourquoi pensez-vous que c'est suffisant? Vous ne les connaissez pas. Essayez de lui faire entendre raison. Fonctionne votre téléphone? Oui, nous ne pouvons pas se plaindre. Appelez-nous avant qu'il ne soit trop tard”.* (00:25:46,626 ->00:26:13,561)

Mengapa Anda pikir itu cukup? Anda tidak mengenal mereka. Cobalah untuk mengertiasannya. Fungsikan telepon anda? Ya, kita tidak bisa mengeluh. Hubungi kami sebelum terlambat.

Kalimat yang dilontarkan duta besar tersebut bentuk rasa menghargai dan melindungi warga Prancis yaitu para rahib. Walaupun Christian sudah menolak perlindungan militer yang ditawarkan oleh duta besar. Duta besar pula memberikan solusi bila keadaan semakin genting, para rahib anjurkan untuk menelponnya.

#### c. Latar

Latar atau setting merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya fiksi. Di dalam latar, para tokoh melakukan berbagai peristiwa. Dengan kata lain, sebuah latar merupakan konteks yang membungkus sebuah cerita. Adapaun latar yang terdapat dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* adalah sebagai berikut:

### 1). Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menjelaskan mengenai sebuah lokasi atau tempat yang berkaitan dengan cerita yang sedang dibangun. Perwujudannya bisa dalam nama negara, kota, ataupun juga merujuk pada suatu tempat. Dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux*, latar tempat berlangsung di Pegunungan Atlas di Aljazair. Berlatar sebuah desa kecil yang terpencil dan terletak jauh dari jauh pusat kota, sebuah biara ordo OCSO berdiri di sana. Biara yang menampung para rahib tersebut sehari-hari menampung pasien dari para penduduk desa di sana. Di klinik tersebut, para rahib tidak memungut biaya terhadap pelayanan yang diberikan. Selain melayani di bidang kesehatan, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, para rahib juga bercocok tanam dan menangkap lebah untuk diambil madunya.

Selain keseharian para rahib yang berkuat dengan urusan rohani, mereka juga berusaha membangun persaudaraan dengan warga desa tempat mereka tinggal. Salah satunya, ketika Jamel mengadakan syukuran khitanan, Christian dan rahib datang untuk ikut merayakan. Mereka juga mengikuti adat yang berlangsung tanpa ada rasa canggung. Rumah Omar yang terletak di perkampungan desa juga sering disambangi para rahib untuk berbagai cerita.

Ketenangan yang sudah berlangsung lama di desa tersebut akhirnya terusik oleh kehadiran para teroris yang menebar ketakutan melalui pembunuhan di area pertambangan. Salah seorang pekerja tambang yang merupakan warga desa, menyebarkan berita buruk kepada semua warga. Suasana desa menjadi kalut, tak

terkecuali para rahib. Christian yang menjadi kepala biara mengambil kebijakan untuk melakukan voting untuk menentukan sikap terkait situasi yang memanas. Ditemani sebuah lilin, para rahib berdiskusi di meja salah satu ruang biara. Di meja tersebut mereka saling beradu argumen satu sama lain terkait pilihan yang mereka ambil.

Perwakilan pemerintah Prancis melalui dubes Prancis meminta para rahib untuk meninggalkan biara. Perdebatan terjadi ketika Christian mendatangi kedutaan besar Prancis untuk menjelaskan rencana mereka. Namun dubes Prancis tidak mau mempedulikan nasib warga di sekitar biara. Yang terpenting adalah nyawa para rahib.

Christian pun juga diundang oleh pihak militer Aljazair untuk mengidentifikasi seorang mayat yang dicurigai sebagai Ali Fayatia. Di barak militer, Christian tidak lupa untuk mendoakan arwah dari mayat tersebut namun pihak militer tidak setuju dengan tindakannya. Akibatnya, militer melakukan razia kartu identitas di desa tempat Christian tinggal. Mayoritas penduduk yang dari kalangan tidak berpendidikan malah semakin mengalami ketakutan. Pihak militer menduga, warga di desa tersebut menyembunyikan para teroris.

## 2). Latar waktu

Latar waktu adalah sebuah saat tertentu terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Cerita dalam teksfilm *Des Hommes et Des Dieux* merupakan sebuah penggambaran dari sebuah kisah nyata yang dialami oleh para rahib dalam sebuah tugas misi suci di Aljazair. Latar waktu yang terjadi dalam film tersebut berlangsung pada saat Aljazair sudah bukan lagi menjadi jajahan pemerintah Prancis.

Secara tidak langsung dalam film tersebut menunjukkan kurun waktu tahun 1995 sampai Mei 1996. Hal ini didapati dari rangkaian peristiwa yang terjadi. Pembabakan waktu dimulai pada saat Christian datang pada saat upacara *Le Samedi*, yang terdapat dalam kalimat berikut. *Ca va et vous? Le samedi est le khitan de Jamel.* Apa kabar dan Anda? Hari Sabtu adalah Kitanan Jamel. Para rahib diundang untuk mengikuti upacara khitanan. Mereka dengan khidmat mengikuti ritual yang berlangsung walaupun berbeda agama. Mereka menyimak bersama-sama warga lain lantunan Alquran yang dikumandangkan oleh salah satu warga.

Seiring dengan perjalanan waktu, para rahib dan warga mendapati teror yang meruntuhkan kehidupan damai di desa tersebut. Puncak konflik yang terjadi pada saat para rahib ingin menyambut malam Natal. Para rahib yang sudah menyiapkan berbagai hiasan dan piranti Natal menjadi berantakan. Kedatangan teroris yang secara tiba-tiba dan bersikeras ingin menemui Paus membuat seluruh penghuni biara ketakutan. Christian yang menjadi kepala biara tidak bisa membiarkan kekerasan terjadi di dalam biara apalagi pada malam Natal. Dengan berani, dia menghadapi Ali Fayatia yang meminta persediaan obat bagi anggotanya yang sakit. Beruntung tepat pada malam Natal, Ali Fayatia mengurungkan niatnya untuk menjarah obat-obatan di biara. *C'est Noël. Nous célébrons la naissance du Prince de la paix. Le prince de la paix? Sidna Issa.* ( 00:42:12,550 ->00:42:17,654). Ini Natal. Kami merayakan kelahiran pangeran untuk perdamaian. Pangeran perdamaian? Sidna Issa.

Di malam Natal, 24 Desember 1995, Yesus benar-benar menumbuhkan pengharapan dan kehidupan baru bagi para rahib dan umat Kristiani diseluruh dunia.

Namun kedatangan teroris tersebut membuat ketakutan dan masalah yang baru bagi para rahib dan penduduk sekitar.

21 Mei 1996, merupakan akhir cerita sekaligus kehidupan bagi para rahib. Setelah sebelumnya mereka ditawan, para rahib disekap oleh teroris. Mereka diinterogasi satu persatu. teroris menjadikan para rahib sebagai alat dialog dengan pemerintah Prancis. Salah satu dialog tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut ini *Christian, Luc, Christophe, Célestin, Paul, Michel et Bruno. Ont été tués le 21 mai 1996. L'identité de leurs meurtriers .Et les circonstances de leur mort.Rester un mystère.*(01:59:01,468 -> 01:59:12,975).(Christian, Luc, Christophe, Celestin, Paulus, Michel dan Bruno. Tewas pada tanggal 21 Mei 1996. Identitas pembunuh mereka.Dan keadaan kematian mereka tetap menjadi misteri).Di bawah todongan senjata mereka dipaksa membuat pernyataan mengenai kewarganegaraan yang dimilikinya. Christian membaca surat dari pimpinan teroris tertinggi, surat tersebut mengenai ketidaksepakatan pemerintah Prancis untuk menukarkan tawanan mereka. Dengan demikian, para rahib harus menanggung akibat dari keputusan pemerintah Prancis. Mereka menjadi pion sehingga harus meregang nyawanya di tangan para teroris dan mati sebagai martir di tanah misi.

### 3). Latar Sosial

Latar sosial adalah sebuah upaya untuk menggambarkan keadaan sosial masyarakat yang terjadi dalam cerita. Sehingga nantinya akan didapati sebuah cerita yang utuh dan mampu memotret secara baik sebuah masyarakat. Pada cerita teks film *Des Hommes et Des Dieux* digambarkan bahwa ada sebuah biara yang terdapat di

Pegunungan Atlas. Desa tersebut berada di daerah terpencil. Di sekelilingnya dipenuhi batu terjal dan dipisahkan oleh gurun yang sangat luas. Jalanan masih berupa tanah keras. Sehingga mobilitas hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kendaraan saja.

Desa tersebut padat penduduk. Rumah-rumah saling berdempet, sehingga interaksi sosial masih sangat kuat. Penduduk di sana menggantungkan hidup dari bercocok tanam dan sebagian sebagai buruh pertambangan. Biara para rahib terletak di bagian atas pegunungan sehingga letaknya memang agak jauh dari perkampungan penduduk. Tetapi hal itu tidak menghalangi untuk membangun toleransi antar umat beragama. Berbeda agama dan budaya tidak membuat mereka saling melawan, justru bersatu. Seperti yang telah ditulis pada paragraf sebelumnya. Desa yang terletak di Pegunungan Atlas tersebut tidak memiliki akses, terkait pula dengan keadaan negara Aljazair yang sedang membenahi negaranya pasca kolonisasi negara Prancis. Sehingga pemerintah lebih menitikberatkan pembangunan di pusat pemerintahan. Mereka (pemerintah) melupakan masyarakatnya yang terisolir. Tidak ada fasilitas kesehatan, pendidikan, bahkan para penduduk juga tidak memiliki kartu identitas. Prancis yang lepas tangan dan lambatnya pemerintahan baru di Aljazair membuat mereka terpuruk dan dilupakan. Para rahiblah yang mampu menjadi jawaban atas kebutuhan mereka selama ini. Kebutuhan dasar kesehatan dan setidaknya edukasi bisa mereka dapatkan.

*“ Je n'ai jamais eu autant de visites. Je suis à 150 par jour. Pouvez-vous imaginer? Les gens viennent de partout autour. Je fais face à de nouvelles*

*pathologies. Beaucoup d'hypertension. Ils sont stressés. Certains sont en état de choc. Sans parler l'effet sur les enfants". (01:15:21,198 ->01:15:43,945)*

Saya belum pernah dapat begitu banyak kunjungan. Sampai 150 pasien perhari. Dapatkah kamu bayangkan? Orang datang dari mana-mana. Saya menghadapi patologi baru. Banyak penderita darah tinggi. Mereka tertekan dan stress. Belum lagi efek pada anak-anak.

Masyarakat meminta bantuan pengobatan dari para rahib kebanyakan mereka menderita hipertensi karena tertekan oleh tindakan keji teroris yang sewaktu-waktu datang ke desa. Dari hal tersebut para rahib dan masyarakat saling menumbuhkan kepercayaan di antara kedua belah pihak. Sehingga para rahib bagi masyarakat adalah sebuah pertolongan. Penolakan dari warga terhadap militer tersebut terdapat dalam kalimat berikut ini. *Oubliez l'armée! C'est un Catastrophe. L'armée ne viendra pas. La protection, c'est vous. Ce village a grandi avec le monastère.* (01:00:18,585 - >01:00:30,692). (Lupakan tentara! Itu bencana. Dia tidak akan datang. Perlindungan adalah kalian. Desa ini dibesarkan bersama dengan biara). Bahkan militer yang seharusnya melindungi masyarakat di tolak oleh masyarakatnya sendiri karena kinerja yang sangat buruk dan berlaku sewenang-wenang terhadap masyarakat. Tetapi perlakuan baik yang datang dari para rahib membuat mereka dapat diterima menjadi saudara oleh masyarakat pegunungan Atlas.

#### **d. Tema**

##### **1). Tema Mayor**

Tema mayor dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* mengisahkan tentang cinta kasih yang diberikan oleh para rahib Oco untuk melayani masyarakat Aljazair tanpa memandang latar belakang, suku, ras dan agama. Hal tersebut terkait dengan



latar yang sedang terjadi di Aljazair. Sejak ditinggalkan oleh Prancis yang berperan sebagai penjajah. Negara Aljazair menjadi carut marut. Terjadi perebutan kekuasaan, tidak ada lagi perdamaian di negara tersebut. Konflik yang berkepanjangan tersebut akhirnya merenggut cinta kasih yang selama ini sudah terbangun di desa tempat para rahib menjalani misi.

## 2) Tema Minor

Tema kecil dalam teks film ini adalah persaudaraan, toleransi, kekerasan, pelayanan dan kepentingan. Para rahib berusaha sekuat tenaga untuk memberikan pelayanan yang baik untuk masyarakat pegunungan Atlas tanpa memandang latar belakang agama. Hal tersebut menjadikan keharmonisan antar warga dan para rahib. Para rahib dan warga seperti tidak ada sekat diantara mereka layaknya saudara, sehingga pada saat situasi Aljazair tidak kondusif oleh teroris, para rahib lebih memilih untuk memberikan pelayanan sampai akhir hayatnya dari pada pulang ke negara asal para rahib yaitu Prancis.

## 2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Teks film sebagai sebuah karya fiksi tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Alur terbentuk dari rangkaian peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita. Peristiwa yang dialami para tokoh cerita bertumpu pada latar tempat, waktu, dan sosial. Semua unsur-unsur di atas terikat oleh sebuah tema. Tema utama dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* adalah Cinta kasih terhadap sesama. Tema ini didukung oleh

tema kecil yaitu toleransi dan persaudaan. Berdasarkan tema tersebut pengarang menulis cerita yang mempunyai alur dengan lima tahap yaitu awal cerita, munculnya masalah, peningkatan masalah, penyelesaian masalah, dan tahap akhir cerita. Naskah film ini mengambil latar tempat di pegunungan Atlas Aljazair . Latar waktu film ini sekitar 1995 sampai 1996. Latar sosial naskah film ini adalah kehidupan masyarakat Aljazair pasca kolonialisasi Prancis, keadaan disana carut marut yang menimbulkan kemiskinan dan perpecahan. Semua latar dan tokoh cerita tersebut terdapat dalam alur cerita.

Cerita ini diawali dengan kedekatan para rahib Prancis dengan masyarakat pegunungan Atlas Aljazair. Para rahib menjalani misi dengan memberikan pelayanan berupa pengobatan dan pusat konsultasi kepada masyarakat, setiap hari masyarakat pergi berobat ke klinik Dokter Luc yang juga seorang rahib biara, dia melayani dengan penuh cinta kasih dan tidak membedakan agama tertentu. Walaupun masyarakat pegunungan Atlas mayoritas beragama Islam, mereka tidak sungkan berdiskusi masalah agama dan tindakan keji teroris yang sedang marak di Aljazair dengan rahib Christian. Ikatan emosional yang sudah lama terjadi membuat para rahib tersebut dianggap sebagai pengayom sekaligus pelindung desa. Bahkan ketika terjadi pembunuhan buruh asing di area pertambangan oleh teroris, Christian mendapatkan berita itu dan menjadi tempat mengadu oleh buruh yang selamat dari pembunuhan itu.

Maraknya teror yang disebarkan oleh kelompok jamaah islamiyah membuat para rahib mendapatkan tawaran perlindungan militer dari duta besar Prancis karena teroris semakin dekat dengan biara. Tetapi rahib Christian yang juga sebagai ketua

rahib tidak mau ada militer di biara, dia menolak mentah- mentah tawaran duta besar tersebut. Pada malam natal, tanpa diduga kedatangan teroris ke biara membawa teror yang sangat menakutkan kepada para rahib, mereka meminta paksa dokter Luc dan obat-obatan tetapi Christian dengan tegas menolak permintaan teroris tersebut.

Teror yang terjadi pada malam natal tersebut membuat ketakutan para rahib semakin mendalam bahkan keyakinan mereka menjalani misi di Aljazair tersebut goyah. Kegagalanpun muncul kepada semua rahib untuk tetap melayani masyarakat atau pulang ke Prancis karena tidak mau dibunuh oleh teroris yang sewaktu-waktu datang, Akhirnya rahib Christian memimpin pengambilan suara untuk menentukan melanjutkan misi mereka atau pulang ke negara mereka. Setelah banyak bermeditasi mereka memutuskan untuk tinggal dan memberikan pelayanan kepada masyarakat walaupun mereka harus mati.

Penyanderaanpun terjadi di malam hari ketika para rahib sedang tidur terlelap dipaksa teroris untuk naik ke mobil Van putih. Adapun dua orang rahib bersembunyi dibawah kolong tempat tidur sehingga mereka selamat tetapi tujuh dari mereka di bawa ke ruangan yang gelap untuk di interogasi dan menjadi alat negosiasi yang dilakukan para teroris kepada pemerintah Prancis. Karena tidak ada kesepakatan antara teroris dan pemerintah Prancis akhirnya di perbukitan bersalju mereka dibunuh dengan keji oleh para teroris.

### **3. Makna Cerita yang Terkandung dalam teks film *Des Hommes et Des deux* Karya Xavier Beauvois Melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol.**

Tanda merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi. Peirce membagi hubungan tanda dengan acuannya menjadi tiga yaitu ikon (*l'icône*), Indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbole*). Berikut penjabaran mengenai tanda ikon, indeks dan simbol tersebut.

- a. Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Pierce membedakan ikon menjadi tiga jenis, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Berikut penjabaran mengenai ketiga ikon tersebut.

#### **1. Ikon Topologis**

Ikon topologis didasarkan atas kemiripan yang menyangkut profil atau garis bentuk dari tanda acuannya. Terdapat lima ikon topologis pada teks film *Des Hommes Et Des Dieux*, yaitu yang terdapat pada sampul depan. Gambar yang terdapat pada sampul mengandung tanda yang mengungkapkan isi film tersebut. Sampul film *Des Hommes et Des Dieux* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

**Gambar 13: Gambar Cover Film *Des Hommes et Des Dieux***



Pada sampul film di atas terdapat tujuh rahib yang sedang duduk berhadapan. Mereka mengenakan jubah lengkap keseharian ordo OCSO. Meja berbentuk persegi panjang yang dibuat dari kayu tersebut digunakan untuk melakukan diskusi. Karena di tempat tersebutlah mereka bisa melakukan aktivitas secara normal, termasuk berbicara, karena ordo OCSO di dalam kehidupan sehari-hari menganut *silentium*, yakni tidak boleh berbicara di luar waktu dan tempat yang telah ditentukan. Duduk saling berhadapan, ketujuh rahib tersebut sedang melakukan pengambilan keputusan dalam menghadapi situasi di Aljazair yang semakin tidak menentu.

Di bagian tengah, Christian selaku kepala biara memimpin pertemuan tersebut. Raut wajah Christian tergambar sangat serius. Ekspresi wajah yang samajuga didapati pada wajah Paul dan Celestin. Mereka berusaha untuk saling

berada argumen untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi mereka tetapi juga tidak bertentangan dengan peraturan di dalam ordo.

Di bagian kanan tampak Jean-Pierre dengan wajah yang berbeda dengan tiga rahib lainnya. Posisi duduknya tampak tenang walaupun ia tidak menyandarkan punggungnya. Duduk melambangkan kesiapsediaan umat beriman untuk mendengarkan sabda Tuhan. (Martasudjita: 137). Ia tampak berpasrah akan kehendak Tuhan. Ini dapat dilihat dari tangannya yang saling ditangkupkan. Persis seperti posisi orang yang sedang berdoa. Binar di wajahnya tidak menunjukkan ketakutan apapun. Ia terlihat berusaha untuk mendengarkan dan memperhatikan perdebatan yang terjadi namun hal itu tidak akan mengubah keputusannya. Ia memutuskan untuk bertahan. Keadaan seperti ini mengingatkan pada sebuah kejadian di mana waktu itu, menjelang penangkapan Tuhan Yesus di Taman Getsemani, ekspresi dan posisi menangkupkan serta berpasrah kepada Allah Bapa merupakan usaha terbaik dalam menjelang sebuah kematian. Ekspresi tersebut tidak jauh berbeda dengan yang ditunjukkan oleh rahib Michel. Rahib yang duduk di sebelah Christian menampilkan wajah yang berbeda pula. Sorot matanya tampak tajam menatap ke depan. Sebuah gambaran akan keberanian dan kepasrahan, tidak mempedulikan apa yang akan terjadi di kehidupannya kelak.

Dalam sampul film tersebut, ada sebuah lilin yang menyala. Lilin tersebut dalam agama Katolik merupakan sebuah simbol yang tidak dipisahkan dalam kehidupan atau kegiatan rohani. Lilin yang menyala digunakan umat beriman untuk

berdoa melambangkan kehadiran Yesus Kristus, Sang terang diantara umatnya yang sedang berkumpul dan berdoa (Martasudjita: 147). Sebuah lilin adalah perlambang dari kehadiran Tuhan. Ini bisa dibuktikan dalam perayaan ekaristi maupun level yang terkecil seperti berdoa secara pribadi juga mempergunakan sarana lilin. Selain itu, lilin dapat berarti sebagai sumber penerangan yang dimaknai secara iman (rohani). Lilin yang menyala diharapkan mampu mendorong umat Katolik untuk berbuat baik bagi sesama, karena Tuhan melalui roh kudus (malaikat) sudah hadir di hati masing-masing individu.

Sampul film tersebut menunjukkan juga adanya cahaya yang datang dari arah kanan. Ini sebenarnya berkaitan dengan adanya sebuah harapan yang didengungkan di hati dan pikiran para rahib. Di dalam diskusi tersebut mereka menginginkan adanya campur tangan Tuhan untuk membantu memilihkan jawaban terbaik bagi mereka serta menjauhkan para rahib dari konflik batin yang berkepanjangan.

Warna dominan dalam sampul tersebut adalah coklat yang berarti dalam paham agama Kristen adalah warna tanah, musim gugur, kesedihan, simbol dari kerendahan hati. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari kalimat bertikut. *Dans le christianisme, le brun est la couleur du sol, de l'automne, de la tristesse, le symbole de l'humilité (humilitas vient de << humus>> la terre).* (Encyclopédie des symboles : 93) kerendahan hati tercermin dari kehidupan para rahib yang selalu membumi dan tidak sombong terhadap masyarakat yang serba kekurangan, dengan kerendahan itu pula masyarakat pegunungan Atlas tidak sungkan untuk menjalin persaudaraan dan

meminta pertolongan kepada para rahib. Selain itu coklat juga warna kesedihan. Kesedihan tersebut tercermin dari raut wajah dan situsai aljazair yang tidak lagi kondusif karena teroris yang banyak membunuh orang-orang yang tidak bersalah.

Selain warna coklat pakaian yang dikenakan para rahib adalah putih (Alba) dan hitam. Alba adalah busana yang berupa pakaian panjang (dari atas hingga mata kaki) yang berwarna putih. Warna putih itu sesuai dengan namanya Alba yang berasal dari Albus yang berarti putih. Alba biasanya berasal dari kain linen atau katun, sifatnya longgar atau terlalu panjang. (Martasudjita: 156). Pada sampul tersebut tidak hanya memakai alba tetapi juga dirangkapi dengan kain berwarna hitam. Warna hitam merupakan lawan warna putih dan melambangkan ketiadaan, kegelapan, pengorbanan, malam, kematian, dan kerajaan orang mati, maka warna hitam melambangkan kesedihan dan kedukaan hati secara paling intensif. (Martasudjita: 2011).

## 2. Ikon Diagramatik

Ikon selanjutnya adalah *icôn diagramme* yaitu tanda yang menunjukkan hubungan regional atau struktural. Berikut dua ikon diagramatik yang terdapat pada teks film *des hommes et des dieux* karya Xavier Beauvois dan Etienne Comar.

### a. Tingkatan masyarakat di Aljazair pada tahun 1995 sampai 1996

#### 1. Golongan rohaniawan



Para rahib yang berasal dari Prancis tersebut mengikuti aturan St Benediktus (*Saint Benoît*) dan umat yang menganut ajaran dari santo Benediktus adalah OSB (*Ordo Santi Benedicti*) dan OCSO (*l'Ordre Cistercien de la Stricte Observance*). St Benediktus adalah anak petani kaya dari Nursia (Italia) yang lahir pada tahun 480. (Heuken: 74) dia disekolahkan oleh orang tuannya di Roma, namun dia lebih memilih hidup menyendiri di gua karena polah hidup dikota sudah rusak. St Benediktus berniat hidup di gurun pasir seperti Bapa-bapa monastik awal di Mesir. Akan tetapi, ia singgah di Enfide dan mempelajari naskah-naskah monastik. Di Enfide inilah, ia menemukan keheningan untuk melakukan pertapaan dan mengalami berbagai macam godaan dalam perjalanan spiritualitasnya.

St. Benediktus melihat bahwa doa dan kerja saling melengkapi dalam hidup manusia dan tak dapat dipisahkan. Doa tidak lebih kudus daripada kerja dan demikian sebaliknya kerja tidak menjadi lebih kudus daripada doa. Motto '*Ora et Labora*' yang merupakan rangkuman dari ajaran St. Benediktus menjadi harmoni bagi kehidupan manusia. Prinsip kerja yang diajarkan oleh St. Benediktus memberikan semangat bagi manusia untuk bekerja dengan jiwa sebagai bentuk kasih bagi orang lain. Setiap melakukan kerja orang tidak boleh protes dan menggerutu. Kerja bukan hanya untuk diri sendiri juga orang lain yang dapat merasakan hasil kerja tetapi juga sebagai sarana untuk menyalurkan rahmat Allah bagi sesama manusia. Hal tersebut dapat tercermin dari kalimat berikut ini. *Nous avons trouvé le salut dans la réalisation de nos tâches quotidiennes. La cuisine. Jardin. Les prières, les cloches.* (01:39:38,552 -

>01:39:49,969).Kami menemukan keselamatan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dapur. kebun, Doa, lonceng.

Kehidupan di biara berjalan dengan rutinitas kerja. Kerja secara fisik dilakukan para rahib dalam kesehariannya. Tubuh manusia dipergunakan untuk melakukan pekerjaan dengan bagian tubuh yang seringkali digunakan adalah tangan. St. Benediktus memaksudkan pekerjaan fisik manusia dengan peristilahan populer di kalangan rahib Benediktin sebagai kerja tangan. Tangan diartikan sebagai organ utama dari ciptaan Allah untuk kerja secara fisik. Dalam konteks semasa St. Benediktus, kerja tangan ini menjadi tidak asing bagi kehidupan terutama dalam agrikultur.

Para rahib membagi kewajiban kerja, mulai dari bekerja di ladang, kebun, dapur, sampai membersihkan biara. Sehari-harinya rahib menyibukkan diri dengan pekerjaan tangan, suatu pekerjaan yang dipandang hina dan kasar bahkan murahan oleh pemerintahan kota Roma pada jaman itu. Hasil kerja tangan para rahib dapat dijual, baik kepada pasaran umum, penduduk sekitar biara, maupun para tamu biara.

*Demandez à vos frères dans le village. Nous vivons modestement. Avec les produits que nous cultivons.*( 00:40:59,599 ->00:41:05,618)

Tanyalah kepada saudaramu di desa. Kami hidup sederhana, dari produk - produk yang kita tanam.

Pada dialog tersebut Christian menyebutkan salah satu cara kerja dalam kehidupan biara yang sederhana tercermin dari hasil kerja tangan yaitu bercocok tanam. Dari

beberapa ciri tersebut dapat kita simpulkan bahwa aliran yang dianut para rahib di pegunungan Atlas Aljazair adalah menganut ajaran st. Benediktus.

## 2. Teroris

Masyarakat pegunungan Atlas meminta para rahib tidak pergi meninggalkan mereka karena para rahiblah pelindung desa dari aksi kejahatan teroris. Para Teroris yang juga mayoritas muslim tidak pandang bulu terhadap targetnya, karena tindakan tersebut bukan semata-mata melawan ajaran tertentu tetapi melainkan melawan pemerintahan Aljazair yang dianggap sekuler. Dari pencarian yang didapatkan teroris tersebut adalah kelompok GIA ( *groupe Islamique Armée*) atau disebut juga al-Jamm'ah al-Islamiah al-Musallaha.

*Les moudjahidin. Lisez-nous le bayan. De la Jama Islamiyya Moussalaha. Signé par Abou Abderrahmane Amine. Il dit que nous sommes d'être otages. Et exigez que le gouvernement français Libérer les otages. appartenance à leur groupe. En échange de notre libération. Cet échange n'est pas négociable. (01:52:54,743 -> 01:53:23,775).*

Mujahidin. Baca kami bayan dari Jama Islamiah Moussalaha. Ditandatangani oleh Abu Abderrahmane Amine. Ia mengatakan kitamenjadi tawannya. Dan tuntutan bahwa pemerintah Prancis membebaskan sandera milik kelompok mereka dalam pertukaran untuk pembebasan kami. Pertukaran ini adalah tidak dapat dinegosiasikan.

Kelompok mujahidin atau jama islamiah moussalaha menjadikan orang asing dalam hal ini para rahib yang berasal dari Prancis sebagai tawanan untuk melancarkan manuver internasionalnya dan membuktikan kelompok tersebut sangat keras kepala dan tidak dapat dinegosiasi karena banyak tuntutan yang diminta. GIA ( *groupe Islamique Armée*), tercantum dalam daftar komite konsolidasi 1267 PBB sebagai

organisasi terlarang oleh pemerintah Kanada, Inggris dan Amerika Serikat. GIA adalah sebuah organisasi ekstrimis Islam Aljazair. Setelah pemerintah Aljazair melarang FIS (*Front Islamic Salvation*) yang diberlakukan setelah kemenangannya dalam pemilu legislatif pada putaran pertama bulan Desember 1991. Kelompok bersenjata FIS yang bernama ISA (*Islamic salvation Arme*), memulai perjuangan bersenjata melawan Aljazair. Selama perjuangan tersebut sejumlah fraksi termasuk GIA memisahkan diri dari ISA pada tahun 1992.

GIA memulai debut serangan terorisnya pada tahun 1993 yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan sekuler Aljazair dan menggantikannya dengan negara Islam. Di akhir 1994 GIA memperluas operasi internasionalnya dengan membajak sebuah pesawat Air France, serta meningkatkan serangkaian IED (*improved Explosive device*) dalam serangan di Prancis pada tahun 1995. Selain itu juga dilakukan serangan terhadap kepentingan asing di Aljazair.

Tahun 1996 GIA memasuki fase baru. Penargetan warga sipil Aljazair untuk serangan skala besar termasuk pemenggalan dan pemotongan kepala yang kadang-kadang menyapu bersih seluruh desa. Strategi tersebut kontraproduktif yang berkontribusi terhadap hilangnya dukungan baik dari dalam Aljazair maupun dari kelompok teroris Internasional, termasuk Al-Qaeda.

GIA telah terlibat dalam sejumlah serangan teroris . pemboman lokasi sipil, menyerang warga sipil dan menyergap pasukan keamanan Aljazair. Sejak 1992 GIA dilaporkan telah menewaskan lebih dari 100 orang Asing yang sebagian besar orang

eropa diAljazair. ([www.aph.gov.au/.../house\\_of\\_representatives\\_committees?url..gia.../gia..](http://www.aph.gov.au/.../house_of_representatives_committees?url..gia.../gia..))(diakses pada tanggal 21 September 2013).

Para rahib mengabdikan diri untuk melayani kebutuhan dasar yang tidak dapat di akses oleh masyarakat di pegunungan Atlas Aljazair seperti akses kesehatan. Mereka datang untuk berobat ke klinik biara yang ditangani oleh rahib Luc. Rahib Luc memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa meminta imbalan sedikitpun bahkan rahib Luc memberikan sepatu baru yang diminta oleh seorang ibu yang menemani puterinya berobat. Masyarakat pegunungan Atlas yang mayoritas muslim tidak mendapatkan akses pendidikan dengan baik, hal ini terlihat dari banyaknya warga yang tidak bisa membaca dan menulis, suatu ketika seorang ibu paruh baya datang ke kantor Jean-Pierre. Seorang ibu tersebut meminta kepada rahib Jean-Pierre untuk membaca dan membalas surat dari puteranya yang bekerja di Prancis. Pasca kolonialisasi Prancis di Aljazair membuat negara terpuruk dan *chaos* sehingga timbul bentuk perlawanan dari kelompok teroris yang membunuh orang-orang yang tidak sepaham dengan ideologi yang mereka anut termasuk pemerintah Aljazair.

Keadaan seperti ini membuat masyarakat pegunungan Atlas lebih mempercayai dan meminta perlindungan kepada rahib biara karena para rahib memberikan pertolongan dengan tulus dan sangat toleran, dibandingkan dengan pemerintah Aljazair yang melakukan tindakan represif dengan menggunakan kekuatan militer. Adanya klasifikasi sosial kehidupan masyarakat di pegunungan Atlas ini

merupakan ikon diagramatik yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional atau struktural.

### 3. Ikon Metafora

Ikon selanjutnya adalah ikon metafora yaitu ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal. Beberapa ikon metafora yang ditemukan dalam naskah film *Des Hommes et Des Dieux* adalah *métonymie* yaitu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain dan keduanya memiliki hubungan dekat. Gaya bahasa *métonymie* ditunjukkan pada kalimat “*L’aspirine ... Et le sirop contre la toux*”. (00:04:22,401 - > 00:04:24,661 )Aspirin adalah mengurangi rasa sakit dan mengurangi demam. Aspirin digunakan untuk meringankan berbagai jenis sakit ringan dan nyeri-sakit kepala, sakit gigi, nyeri otot, kram menstruasi, nyeri sendi dari arthritis, dan nyeri yang terkait dengan pilek dan flu. Beberapa orang minum aspirin setiap hari untuk mengurangi risiko stroke, serangan jantung, atau masalah jantung lainnya. Aspirin juga dikenal sebagai asam asetilsalisilat-yang dibeli tanpa resep dokter dan datang dalam berbagai bentuk.(<http://medical-dictionary.thefreedictionary.com> diakses tanggal 11 september 2013). Aspirin diucapkan oleh rahib Luc yang juga seorang dokter, di pagi hari dia mempersiapkan obat-obatan. karena mudah didapat dan harganya relatif murah Aspirin dipakai untuk mengobati warga pegunungan Atlas yang sakit.

Ketika para rahib dilanda kegalauan untuk menentukan pilihan meneruskan pelayanan atau pulang ke Prancis para warga berkeberatan untuk melepaskan para rahib sehingga ucapan para wargapun menjadi pertimbangan keputusan para rahib. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut. “*Nous sommes comme des oiseaux sur une branche. Nous ne savons pas si nous allons laisser.*” (01:01:19,931 -> 01:01:22,634) (Kita seperti burung di dahan pohon. Kita tidak tahu apakah kita akan pergi.) dan kalimat “*Nous sommes les oiseaux. Vous êtes la branche. Si vous allez, nous perdons notre pied.*” (01:01:28,193 -> 01:01:29,342) (Kami adalah burung. Anda cabangnya. Jika Anda pergi, kita kehilangan kaki kita.) dua kalimat diatas menunjukkan metafora yaitu perumpamaan, kalimat tersebut mengandung perumpamaan yang berarti warga pegunungan Atlas memerlukan pijakan, perlindungan dan tempat berteduh yang bisa diperoleh dari para rahib. Dari kalimat tersebut para rahib merasa bersalah karena memiliki niat untuk pergi dari Aljazair meninggalkan masyarakat yang juga sama-sama takut akan teror yang ada. Kalimat tersebut dijadikan pertimbangan oleh para rahib untuk tidak pulang ke negara asalnya.

Pertimbangan dari berbagai pihakpun diperhatikan oleh para rahib sehingga mereka memutuskan untuk bertahan dan melanjutkan misi mereka untuk warga dipegunungan Atlas Aljazair. Mereka diingatkan pula dengan kalimat perumpamaan yang dilontarkan oleh Luc. Hal itu tercermin pada kalimat berikut. “*Un bon berger ne Abandonner son troupeau des loups*”.( penggembala yang baik tidak meninggalkan kawanan dombanya dari srigala)perumpamaan tersebut terdapat pula di Kitab Injil di surat Yohanes bab 10 tentang yesus adalah penggembala yang baik. “ayat

11: Akulah gembala yang baik . Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; ayat 12: sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu. Ayat13: Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu.”(Lembaga Alkitab Indonesia, 1983:133). Penggembala adalah orang yang menjaga hewan peliharaan tetapi dalam konteks ini adalah pemimpin yang memelihara umatnya.

Keputusan mereka untuk tinggal sudah bulat dan penuh kepasrahan mereka tidak mau berpisah satu sama lain. Para rahib telah menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan tidak akan membiarkan umatnya menderita dan akan memberikan pertolongan kepada mahluk ciptaannya. hal tersebut juga dapat dilihat dari kalimat “*Fleurs sauvages ne bougent pas de trouver les rayons du soleil. Dieu rend féconde.*”(01:26:22,322 -> 01:26:26,080) (Bunga liar tidak bergerak untuk menemukan matahari. Allah menjadikan mereka subur).

## 2. Indeks

Nama Christian sebagai pemimpin rahib adalah nama asli dari tokoh yang ada, tetapi Christian sendiri berarti agama Kristen atau juga Kristus atau tuhan bagi umat yang beragama Kristen atau Katolik yesus Kristus. Nama tersebut sangat bercirikan agama kristen dalam hal ini katolik yang sangat kental sehingga digunakan sebagai nama pemimpin rahib tersebut.



Judul film “*Des Hommes et Des Dieux*” memiliki arti Tuhan-Tuhan dan manusia-manusia. Kedua kata tersebut jamak karena memiliki makna tentang dua penganut agama yang berbeda dan memiliki Tuhan yang berbeda pula. Dalam teks film ini menampilkan wajah umat Katolik yang direpresentasikan oleh para rahib atau biarawan yang berimankan Tuhan Yesus Kristus. Selain itu umat Islam dalam teks film ini digambarkan oleh masyarakat Aljazair dan Para teroris. Teks film ini menceritakan tentang kehidupan para rahib katolik (umat kristiani) yang memberikan pelayanan kepada masyarakat Aljazair (umat muslim). Hidup mereka harmonis dan saling menghargai. Adapun umat muslim lainnya adalah para teroris yang kontra dengan pemerintahan dan para rahib.

Keharmonisan tersebut berangsur hilang ketika para rahib mendengar tentang pembunuhan yang dilakukan oleh teroris yang membabi-buta. Mereka membunuh tanpa pandang bulu bahkan mereka membunuh seorang wanita di dalam bis karena tidak menggunakan kerudung. Pengertian kerudung dapat dilihat pada kalimat berikut.*Le voile symbolis en général l'aliénation ou le renoncement au monde extérieur, la modestie et la vertu.* Kerudung adalah simbol penyerahan atau hal yang meninggalkan keduniawian, kesederhanaan dan kesalehan. (Encyclopédie des symbole: 727). Kerudung merupakan identitas seorang wanita muslim untuk menjaga aurat terhadap laki-laki yang bukan muhrim atau laki-laki yang tidak memiliki hubungan saudara. Para teroris membunuh wanita yang tidak memakai kerudung dikarenakan dia seorang yang bukan beragama Islam atau wanita yang beragama

Islam tetapi tidak menjaga kesalehan dan cenderung tidak lepas sifat keduniawiaannya.

Para teroris mulai mendekati biara, tempat umat katolik menjalankan ibadah rutin atau misa. Berikut Adalah Pengertian dari biara. *Monastère est le maison, ensemble des bâtiments qu'habitent des moines ou des moniales. (le Petit Larousse :667)*. Biara adalah rumah sekaligus bangunan yang ditinggali oleh biarawan atau biarawati. Jarak yang semakin dekat itu Membuat duta besar Prancis menawarkan perlindungan militer untuk para rahib dan warga sekitar, namun segera ditolak oleh Christian, karena biara adalah tempat tidak yang mencari kedamaian dan tidak ada kekerasan.

Christian berpendapat bahwa militer adalah simbol dari pertahanan negara dengan kekuatan senjata dan juga kekuasaan. Kalimat berikut merupakan pengertian dari militer. *Qui concerne les armées. Leurs membres les opérations de guerre*. Yang ada hubungannya dengan tentara. Anggota dalam operasi peperangan. (Le petit Larousse : 650). Tidak hanya memiliki senjata terkadang militer Aljazairpun berlaku sewenang-wenang terhadap masyarakat miskin pegunungan Atlas.

### 3. Simbol

Kedatangan teroris yang tidak diduga-duga di malam malam membuat para rahib takut dan resah. Rona kebahagiaan para rahib hilang ketika teroris yang mendekat teriak memanggil Paus. Menurut kepercayaan dalam Agama Katolik, kepala Gereja adalah Yesus yang dalam bentuk nampak sehari-hari di dunia diwakili oleh

Paus.Paus adalah wakil Yesus Kristus sebagai kepala Gereja Katolik. (<http://media.isnet.org/antar/JuruSelamat/SriPaus.html> diakses tanggal 11september 2013). kesalahan penyebutan oleh teroris tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan teroris terhadap agama selain muslim yaitu katolik.Christian sebagaiketua rahib menolak mereka untuk membawa obat – obatan. Kedatangan para teroris yang tidak sopan dan juga meneror dengan senjata api ke dalam biara merupakan simbol dari orang-orang yang melakukan tindakan represi dengan jalur kekerasan.

Christian memberikan pengertian kepada teroris bahwa malam ini adalah malam natal yang berarti semua umat katolik menyambut kelahiran sang juru selamat Yesus kristus dengan kegembiraan dan suka cita dan dia menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah *Sidna Aissa* yang dalam agama islam adalah nabi Isa yang dianugerahkan kitab injil untuk umat di zamannya oleh Allah SWT. Serta Christian mengutip dari ayat Al-quran yang berbunyi:

*Vous savez Coran? "Les plus proches dans l'amour pour les croyants " Sont ceux qui disent: «Nous sommes chrétiens» "Parmi eux des prêtres et des moines." Les prêtres et les moines et ils ne cirent pas fier. Voilà pourquoi nous sommes proches de nos voisins.*

Kau tahu Quran? "Mereka terdekat cinta bagi orang yang beriman "Orang-orang yang mengatakan 'Kami orang Kristen' "Di antara mereka adalah imam dan biarawan." Pendeta dan rahib. Dan mereka lilin tidak bangga. Itu sebabnya kita dekat dengan tetangga kita. (00:41:08,092 -> 00:41:32,468)

Penjelasan dari Christian tersebut membuat para teroris meminta maaf atas kesalahannya mengintimidasi para rahib. Akhirnya para teroris memahami ayat-ayat Alqur'an yang dilontarkan Christian dan pulang dengan tangan kosong.

Sebutan *Frère* secara harafiah adalah saudara laki-laki. Terkait konteks film tersebut *Frère* memiliki arti yang sama dengan Frater (penyebutan dalam bahasa Indonesia), yang berasal dari *fraternity* (persaudaraan). Istilah penyebutan frater dalam hirarki agama Katolik merupakan sebuah status yang disandang oleh para biarawan yang nantinya akan ditahbiskan menjadi imam (Pater atau Romo). Hal yang perlu ditegaskan disini adalah, tidak semua ordo di dalam agama Katolik akan menjadi imam atau romo. Status frater digunakan untuk memberikan kesetaraan bagi semua calon imam. Sehingga dalam berkomunikasi ataupun melakukan kegiatan sehari-hari menjadi tidak canggung. Sebab persamaan yang telah dibuat menunjukkan persaudaraan di antara mereka. Selain itu, ketika seseorang berada dalam tahapan menjadi frater, dia benar-benar dididik, baik secara akademis ataupun spiritual untuk siap menjadi imam. Dalam proses inilah sebenarnya terjadi sebuah upaya untuk membersihkan diri sebelum berserah diri total kepada Tuhan.

Hubungan tanda terhadap objek yang paling menonjol adalah pada perwujudan ikon. Ikon topologis yang terdapat dalam teks film *Des hommes et des dieux* ditunjukkan pada sampul halaman depan yaitu gambar tujuh rahib yang sedang duduk berhadapan. Mereka mengenakan jubah lengkap keseharian ordo OCSO. Meja berbentuk persegi panjang yang dibuat dari kayu tersebut digunakan untuk

melakukan diskusi. Ada sebuah lilin yang menyala. Lilin tersebut dalam agama Katolik merupakan sebuah simbol yang tidak dipisahkan dalam kehidupan atau kegiatan rohani. Sebuah lilin adalah perlambang dari kehadiran Tuhan. Ini bisa dibuktikan dalam perayaan ekaristi maupun level yang terkecil hingga berdoa secara pribadi juga mempergunakan sarana lilin. Makna yang dibangun dari keberadaan dari lilin adalah perlambang kehadiran Tuhan di dalam iman penghayatan orang Katolik. Sehingga merasa lebih dekat dengan Tuhan yang diwujudkan dalam sebuah lilin. Selain itu, lilin dapat berarti sebagai sumber penerangan yang dimaknai secara iman (rohani). Lilin yang menyala diharapkan mampu mendorong umat Katolik untuk berbuat baik bagi sesama. Karena Tuhan melalui roh kudus (malaikat) sudah hadir di hati masing-masing individu. ikon diagramatik tercermion dari klasifikasi sosial masyarakat pegunungan Atlas Aljazair.

Judul film "*Des Hommes et Des Dieux*" memiliki arti Tuhan-Tuhan dan manusia-manusia. Kedua kata tersebut jamak karena merepresentasikan dua pemeluk agama yaitu 1) umat kristiani dengan Tuhan Yesus Kristus dan 2) umat masyarakat muslim dan para teroris yang beimankan Allah Swt. Film ini menceritakan tentang kehidupan para rahib Katolik yang memberikan pelayanan kepada masyarakat Aljazair yang mayoritas muslim. Perbedaan tersebut yang ingin digambarkan melalui mereka. Selain itu, dapat diartikan pula bahwa terjadi sebuah pertentangan antara kedua belah pihak yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, yakni para rahib dengan teroris. Bila ditarik lebih lanjut bahwa perbedaan yang ada tersebut akan mengerucut kepada junjungan (Tuhan) yang dipuja dan diimani oleh mereka, namun

sayangnya yang terjadi bukanlah sebuah kehidupan yang harmonis melainkan sebuah tragedi kemanusiaan.

Berdasarkan tanda ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam teks film ini maka tanda-tanda tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui analisis struktural. Beberapa nilai yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan adalah kritik terhadap wajah atau citra Islam yang buruk di negara-negara muslim khususnya Aljazair yang ditampilkan dengan para teroris yang tidak mau menerima sekulerisme dari penjajahnya yaitu Prancis, mempertahankan akidah agamanya walau dengan cara-cara kekerasan, serta perebutan kursi kekuasaan memperburuk citra para elit muslim aljazair tersebut.

Teks film ini juga mengajarkan kepada penonton untuk saling bertoleransi dan menghargai pemeluk agama lain, dan tidak melakukan kekerasan terhadap sesama manusia karena akan berdampak buruk. Hal lain yang bisa dijadikan bahan refleksi bagi para penikmat film adalah beberapa sikap yang sudah mulai pudar di zaman sekarang ini. Yaitu, Keberanian, kepasrahan, dan kesetiaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat terhadap teks film *Des Hommes et Des Dieux* karya Xavier Beauvois seperti yang terdapat pada bab IV, akhirnya dapat diambil kesimpulan. Tahap pertama dalam menganalisis sebuah teks film adalah melakukan analisis struktural yang membahas unsur-unsur instrinsik teks film. Alur yang terdapat dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* adalah alur progersif atau alur maju. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam naskah film ini tersusun secara kronologis yaitu dimulai dari tahap awal (Eksposisi) saat keadaan masih stabil dan belum timbul permasalahan. Tahap selanjutnya terjadi perubahan atau proses dinamis (*transformation agie ou subie*). Tahap ini terbagi menjadi tiga yaitu tahap awal timbulnya suatu masalah (Komplikasi) kemudian masalah-masalah kecil yang terjadi pada tahap awal akhirnya mencapai puncak masalah (Klimaks) dan masalah-masalah itu akhirnya menemukan penyelesaian (Resolusi). Pada akhir cerita (Konkusi) keadaan kembali seimbang namun tidak sepenuhnya stabil seperti tahap awal karena terdapat akibat yang muncul dari masalah tersebut.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* terdiri dari satu tokoh utama dan sepuluh tokoh tambahan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi

dalam roman ini berkisar kurang lebih dua tahun yaitu antara tahun 1995 sampai tahun 1996. Cerita pada teks film tersebut mempunyai latar tempat Di Thibirine kaki gunung Atlas, Aljazair. Unsur-unsur yang membangun cerita teks film *Des Hommes et Des Dieux* tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema utama (tema mayor) yaitu Cinta kasih terhadap sesama. Selain tema mayor, terdapat juga tema-tema minor yang ikut membangun tema mayor yaitu persaudaraan, toleransi dan pelayanan.

Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik sebagai pendukung analisis struktural. Analisis semiotik pada teks film ini membahas hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Pada analisis semiotik ditemukan 8 ikon ( 1 ikon topologis, 1 ikon diagramatik, dan 6 ikon metaforis), 4. indeks, dan 7 simbol. Ikon topologis terlihat pada sampul halaman film yaitu gambar para rahib yang sedang duduk berkumpul untuk berdiskusi. Ikon diagramatik terlihat pada klasifikasi sosial masyarakat kota.

Ikon metaforis terdiri dari lima yaitu dua metaforis metonymie, satu metaforis personification, dan dua metaforis comparaison. Selain ikon, tanda lain yang terdapat dalam naskah film ini adalah indeks. Judul teks film yaitu *Des Hommes et Des Dieux* adalah sebuah indeks karena film ini menyoroti dua jenis manusia yang berbeda menurut agama yang dianutnya. Umat Katolik dan umat Muslim (masyarakat an teroris) dan *Des Dieux* Yang berarti Tuhan (Jamak) karena, mereka menyembah pula tuhan yang berbeda Yesus Kristus (umat Katolik) dan Allah SWT (umat muslim).



Judul tersebut memiliki korelasi yang erat dengan isi film tentang kehidupan para rahib yang ada di tanah misinya Aljazair yang mayoritas muslim. Indeks lain yang ditemukan adalah nama tokoh Christian yang merupakan nama ketua dari para rahib, terakhir yang ditemukan dalam roman ini adalah simbol. Tanda simbol terlihat pada sampul halaman naskah film berupa warna coklat yang mendominasi warna sampul halaman, warna pakaian yang dikenakan oleh para rahib. Lilin yang digunakan oleh para rahib diantara tempat duduk untuk berdiskusi. Posisi duduk melambangkan kesediaan umat untuk mendengarkan ajaran Tuhan.

Melalui perwujudan tanda ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada sampul teks film dan isi maka ditemukan makna cerita yang dapat menjadi contoh teladan bagi pembaca antara lain sikap cinta kasih yang selalu diberikan kepada sesama tanpa memandang latar belakang dan identitas. Keadaan tokoh utama yang selalu dibayang-bayangi teror sewaktu-waktu akan datang untuk membunuh para rahib, tetapi tokoh utama berhasil menyakinkan dan menyadarkan para rahib tentang misi pelayanan kepada sesama untuk menebarkan cinta kasih walaupun taruhannya nyawa.

## **B. Implikasi dalam Pembelajaran**

Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi khususnya dalam pengajaran bahasa Perancis bagi siswa SMA, antara lain:

1. Pada teks film *Des Hommes et Des Dieux* ditemukan banyak kalimat dengan bentuk lampau seperti kalimat-kalimat *passé composé* dan *imparfait* yang dapat dijadikan contoh dalam pengajaran bahasa Perancis bagi siswa SMA.

2. Makna yang terdapat dalam teks film *Des Hommes et Des Dieux* dapat dijadikan pelajaran kehidupan dan motivasi hidup bagi siswa SMA.

### **C. Saran**

Setelah melakukan analisis struktural dan semiotik pada teks film *Des Hommes et Des Dieux* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman teks film ini adalah:

1. Penelitian naskah film *Des Hommes et Des Dieux* dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam roman baik secara instrinsik maupun ekstrinsik.
2. Penelitian terhadap naskah film *Des Hommes et Des Dieux* dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan Perancis dan dapat bermanfaat dalam pembelajaran *analyse de la littérature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Récit, Communication 8*. Paris: Edition du Seuil.

Cazenave, Michel. 1989. *Encyclopédie des Symboles*. Italie: La Pochothèque.

Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Pierce-Écrits sur le Signe*. Paris: Edition du Seuil.

Delluc, Louis. 1990. *écrit Cinématographique III*. Paris: édition de l'étoile.

Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama sejarah, teori dan penerapannya*. Penerbit Javakarsa Media

Gardier, Andre. 1992. *Récit Filmique*. Paris : Hachette

Greimas, A.J. 1981. *Éléments pour une théorie de l'interprétation du récit mythique, Communication 8*. Paris: Edition du Seuil.

Heuken, Adolf .1989.*Ensiklopedi orang kudus*.Yayasan Cipta Loka Caraka

Kisher, John W. 2002. *An Algerian Microcosm: Monks, muslims, and the zeal of bitterness*. Inggris : Cistercian Studies Quarterly

La Rousse, 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Rue du Montparnasse: Paris Cedet

Lembaga Alkitab Indonesia. 1983. *Kitab Injil*. Jakarta

Martasudjita, Emanuel. 2011. *Liturgi pengantar untuk studi dan praktis liturgi*. Kanisius. Yogyakarta

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Joko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Robert, Paul. 1976. *Dictionnaire Alphabétique et Analogique de La Langue Française*. Paris: Le Robert.

Simatupang. Lono Lastoro. 2006. *Jagad Seni: Refleksi Kemanusiaan*. Yogyakarta

Ubbersfeld. Anne.1996. *Lire Le Théâtre I*. Paris : Bien Sup

Viala, Alain dan Schmitt M.D. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Edition DIDIER.

Vanoye, Francis.1989. *Récit Écrit Récit Filmique*. Paris: Nathan

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia

Zuchdi, Damayanti dkk. 1993. *Panduan Analisis Konten dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

#### **Sumber Website :**

[www.aph.gov.au/.../house\\_of\\_representatives\\_committees?url...gia.../gia...](http://www.aph.gov.au/.../house_of_representatives_committees?url...gia.../gia...) diakses pada tanggal 21 September 2013

<http://media.isnet.org/antar/JuruSelamat/SriPaus.html> diakses tanggal 11 September 2013.

<http://medical-dictionary.thefreedictionary.com> diakses tanggal 11 September 2013

[www.marsdistribution.com](http://www.marsdistribution.com) diakses tanggal 8 September 2013

<http://share.pdfonline.com/9ca157a9178e4713a65a6b2b8355167d/BAB%20I-V.htm> diakses pada tanggal 5 September 2013

[www.imbd.com](http://www.imbd.com) diakses pada tanggal 20 Juli 2013

# LAMPIRAN

## **LE RÉSUMÉ**

### **L'analyse Structurale-Sémiotique**

#### **Du Texte Film *Des Hommes et des Dieux* De Xavier Beauvoix**

##### **A. Introduction**

La littérature est une œuvre d'art exprimé par une personne, à base de ses expériences, ses réflexions, et ses convictions de la vie réelle. L'auteur utilise la langue comme le moyen pour exprimer ses idées, ses pensées en œuvre littéraire. La langue utilisée n'est pas la même que la langue courante. L'œuvre littéraire est un résultat d'imagination les éléments esthétiques dominants qui est transmis par l'utilisation de la langue (Wellek et Warren, 1995: 11). La langue littéraire a un caractère typique. Elle est artistique et se compose des systèmes de signe littéraire dont le sens est implicite. La littérature n'a pas seulement la beauté de langue mais aussi elle doit avoir des valeurs morales transmis aux lecteurs et par lesquelles on peut apprendre la vie.

Actuellement. Toujours suivant le même auteur, 85% de la production filmique peut-être dans les œuvres littéraires une large part de son inspiration. Le propre du récit filmique consiste donc en ce qu'il déploie son activité narrative en faisant usage du langage audiovisuel. Rien de particulièrement original dans cette assertion. (Gardies, 1992: 4). Il existe les éléments pour lire un film, ils sont la langue écrite, la langue parlée (dialogue), les signes gestuels, les images et les sons.

La compréhension du texte littéraire surtout le texte étranger est difficile parce qu'il peut permettre d'avoir des différences entre le contexte culturel, l'auteur et le lecteur. C'est pourquoi on fait une analyse littéraire pour aider les lecteurs à comprendre le texte. La première étape de l'analyse du texte c'est qu'on doit comprendre les éléments intrinsèques du texte qui le compose. Ces éléments sont une unité intégrale qui ne peuvent pas être séparée ou ni être autonome. Une analyse qui a pour but de déchiffrer les éléments intrinsèques est l'analyse structurale. La deuxième étape, on fait l'analyse sémiotique pour comprendre les signes de langue écrits par l'écrivain.

Le récit filmique est souvent influencé par, ou dépendant de la littérature (théâtre, roman). Le cinéma reproduit certains traits caractéristiques du récit écrit. (Vanoye 1989:27). L'un des films français célèbres au 21<sup>ème</sup> siècle est un film *Des Hommes et des Dieux* de Xavier Beauvois. Il est réalisateur qui est né le 19 mars 1967. En plus d'être un réalisateur, il est acteur et scénariste. En 1995, il a obtenu le Prix Jean Vigo et le Prix du Jury Festival de Cannes pour le film *N'oublie Pas Que Tu Vas Mourir*. Son film a gagné de sélection Officielle Festival de Venise Pour le film *Selon Matthieu et Le Petit Lieutenant*. Il a joué dans quelques films comme *Le Caméléon* (2009) de Jean-Paul Salomé, *Vila Amaliade* Benoît Jacquot et *Les Témoins* (2007) de André Téchiné. Il joue dans son film comme *petit lieutenant* et *N'oublie Pas Que Tu Vas Mourir*.

*Des Hommes et des Dieux* a été publié par *why Not production* au 8 septembre 2010([www.imbd.com](http://www.imbd.com) ). Ensuite, il a obtenu *le Best Foreign Language Film Grand Jury Prize*. En outre, ce film a été traduit à l'Anglais en apportant le titre *Of Gods and Mens*.

Le sujet de cette recherche est le film *Des Hommes et des Dieux* de Xavier Beauvoix, publié par *Why Not Production* en 2010. Afin de comprendre le sens de ce film, on utilise l'analyse structurale qui explique les éléments intrinsèques de ce film sous forme l'intrigue, les personnages, et les lieux. Ces éléments intrinsèques sont liées par le thème. Ensuite, on fait l'analyse sémiotique pour déchiffrer les signes et ses références comme l'icône, l'indice, et le symbole.

La méthode utilisée dans cette étude est l'analyse du contenu. La validité des données est obtenue par un examen de validité sémantique, alors que la fiabilité des données est obtenue grâce à la technique de la lecture et l'interprétation du texte du film. Elle est également soutenue par l'expertise et le jugement des personnes compétentes.

## **B. Développement**

### **1. L'analyse Structurale du film *Des Hommes et des Dieux***

Le but de l'analyse structurale est de comprendre les éléments intrinsèques du film comme l'intrigue, les personnages, et les lieux, de comprendre la relation entre ces éléments liés par le thème. Le Film *Des Hommes et des Dieux* a une intrigue progressive qui est construit par cinq étapes de la narration, c'est-à-dire l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, et l'état final.



La première étape est la situation initiale qui est présentée par la bonne relation entre les moines et la société, ils donnent la service de la santé pour les pauvres. Alors, leur vie devient harmonieuse et tolérante, les habitants veulent discuter tous les problèmes aux moines. En particulière, sur les actions brutales des terroriste dans l'autre ville. Les moines ont peur et ont compati les victimes.

La deuxième étape est la provocation qui est présentée par l'inquiétude des moines parce que les terroristes tuent les passeurs étrangers qui travaillent au lieu du minier près de monastère. En conséquence, l'ambassadeur de France en Algérie propose la protection militaire pour garder le monastère.

La troisième étape est l'action, c'est le moment où Christian refuse cette proposition parce que le monastère est un lieu sacré d'ailleurs la militaire porte les armes qui cause la peur des habitants. La quatrième étape est la sanction, c'est quand le monastère est assaillié par les terroristes à la nuit de Noël. Ils demandent au docteur Luc et au médecine de soigner trois terroristes blésées. Bien que les moines aient peur Christian refuse la demande d'Ali Fayattia le chef de terroriste. Christian est en colère contre Ali Fayattia parce que celui-ci arrive quand la Noël, la naissance de Jésus Christ. Ali et ses amis peuvent accepter cette raison puis Ali Fayattia sert la main de Christian pour prendre congé. Après cet accident, quelques moines décident de partir en France, mais Christian, Luc, Jean-Pierre et Michel décident de finir la mission de servir à tous les hommes. Christian ne peut pas décider rapidement, il donne le temps aux moines pour faire une prière et une réflexion. Par conséquence, ils font de votes pour décider le but de quelques moines. Ils sont d'accord de finir la

missions jusqu'à ce qu'ils soient morts. Ils s'en remettent au destin. À la fin de l'histoire (l'état final) les moines sont retenus en otages par des terroristes. Ils sont morts sauf Amédée et Jean-Pierre parce qu'ils se cachent au-dessous de lit.

La fin de cette histoire est tragique. Les moines sont devenus une victime de négociation entre le gouvernement Français et des terroristes. Les moines sont tués parce qu'il n'y a pas encore de consensus entre les terroristes et le gouvernement Français. Dans l'analyse de l'intrigue, on peut connaître le mouvement d'histoire, ce sont les forces agissantes. Ce sont:

- a. Le destinataire : L'amour pour servir la société
- b. Le destinataire : le dieu et les hommes
- c. Le sujet : les moines (Christian)
- d. L'objet : le service social
- e. L'opposant : les terroristes qui tuent les hommes et les étrangers, l'ambassade de France en Algérie et les armes.

Les personnages du film se divisent en deux catégories : le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal est Christian et les personnages supplémentaires sont Luc, Jean-Pierre, Célestin, Michel, Amédée, Ali Fayattia, l'Ambassade de Français et Bruno. Les caractères des personnages sont:

- a. Christian : il est le chef d'un ordre l'OCSO en Algérie. Il a une attitude fermée et courageuse. Il refuse la protection militaire de l'ambassade de France et la terroriste qui demande le médicament.

- b. Luc: il a une asémantique. Il est moine et docteur à la fois. Il donne le médicament pour des habitants qui viennent se soigner chaque jour. Bien qu'il soit vieux il est courageux.
- c. Jean-Pierre: il est obéissant à l'ordre D'OCSO. il est courageux.
- d. Christophe : il est le plus jeune celui moines. Il est égoïste et peureux. Il est toujours décontenancé à son le but de la vie.
- e. Célestin : il est peureux. Il demande toujours à Christian de rentrer en France.
- f. Michel : il est courageux. Il n'a pas de famille, par conséquent il veut vivre au monastère avec les autres.
- g. Amédée : il est vieux, malade et peureux
- h. Ali Fayattia: il est terroriste. Il prend des armes pour tuer des hommes contre lui. Bien qu'il soit musulman, il ne lit pas le coran comme les autres musulmans
- i. L'ambassadeur de France: il est têtu, son commandement doit être suivre par la société. En vérité. Il a préservé les Français par les terroristes parce que le gouvernement Algériens ne donne pas la garantie aux habitants.

Cette histoire se déroule à la montagne de l'Atlas, en Algérie. Ils sont le monastère et La Chapelle. Les moines sont Français qui arrivent pour servir la croyance, la connaissance et la santé de la société de l'Atlas.

L'histoire se déroule pendant 1995 à 1996. Ces éléments intrinsèques construisent l'histoire. Ils s'enchainent pour former une unité textuelle liée par les

thèmes. Les thèmes dans ce film se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal : l'amour à l'autrui. Les thèmes secondaires dans ce film sont la fraternité et la tolérance.

## 2. L'analyse Sémiotique du Film *Des Hommes et des Dieux*.

On a d'abord effectué l'analyse structurale de ce film, ensuite l'analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse sémiotique de ce film traite de la relation entre les signes et ses références sous forme des icônes, indices, et symboles. Avec l'analyse sémiotique, on a trouvé sept icônes : un icône image, un icône diagramme, et cinq icônes métaphoriques. L'icône image apparaît sur la couverture de ce film, c'est une image des moines qui discutent. L'image des moines présente que le personnage principal dans ce film est Christian, un des moines qui font la discussion. L'icône apparaît sur les types des peuples Algérien, il y a des Algériens, des étrangers et des terroristes. Les icônes métaphoriques se composent de deux métonymies, deux comparaisons, et une personnification.

Dans l'analyse des signes iconographiques, on trouve les indices et les symboles. Les indices sont relevés par le titre du film lui-même, c'est le mot "*Des Hommes et des Dieux*". On a trouvé un fait que ce film raconte de la vie des moines catholique qui habitent entre les musulmans Algériens. Le mot "*Des Hommes*" présente deux communautés habitent ensemble. Entre les moines et les musulmans (les habitants et les terroristes). Alors, le mot "*des Dieux*" signifie des croyances deux communautés. Les moines croient à Jésus Christ puis les musulmans (les habitants et les terroristes) croient en Allah.

Le nom Christian est un indice, C'est le nom qui présente la croyance chrétienne. Le nom Christ qui signifie un dieu de chrétienne. Ce nom représente un homme qu'un des pères et dirige les moines de l'Atlas. Le Monastère de l'Atlas est un indice. Il représente un lieu sacré pour les communautés qui font la prière. Ce monastère n'est pas seulement l'édifice pour la prière mais aussi une habitation. Ils créent la clinique pour les habitants pauvres et ils font le jardin pour les besoins quotidiens. Le dernier indice est la fête de Noël, où la naissance de Jésus Christ. Alors ils imaginent que leur père arrive et lui sourit. Ils font la messe et la fête pour célébrer la Noël.



Les symboles dans ce film sont la cire, le marron, et le vêtement de moines. Le cire signifie une existence de Jésus Christ. Le marron signifie la modestie et la tristesse. D'après christianisme, le marron est la couleur du sol, de l'automne, de la tristesse, le symbole de l'humilité (humilités vient de <<humus>> la terre)

(Encyclopédie des symboles, Cazenave: 93). Puis le vêtement est noir et blanc (alba), le noir et le symbole de la nuit, la mort et la tristesse. Le blanc est un symbole de la vie sacré.

Par la réalisation des icônes, des indices, et des symboles sur la couverture et le contenu du film, on comprend finalement le sens de l'histoire qui est déjà impliqué dans l'analyse structurale. Les sens de ce film sont l'amour des moines à tous les hommes. Ils ne font pas de distinctions entre les riches et pauvres, les français et les Algériens puis les catholiques et les musulmans. Ce film nous apprend que la différence peut être unifiée par l'amour.

### **C. Conclusion**

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du film *Des Hommes et des dieux* de Xavier Beauvois, nous pouvons tirer quelques conclusions. Après avoir effectué l'analyse structurale qui traite les éléments intrinsèques du film, on trouve que l'intrigue du film est l'intrigue progressive qui se compose de cinq étapes. Ce sont l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, et l'état final. La fin du film est le fin tragique où les lecteurs peuvent eux mêmes poursuivre l'histoire et imaginer ce qui va arriver au personnage principal. Il y a un personnage principal et neuf personnages supplémentaires dans ce film. Les lieux de cette histoire sont la montagne de l'Atlas en Algérie. L'histoire se déroule de 1995 à 1996. Le social dans ce film est hétérogène, il y a une différence de vie entre *les moines* et les habitants et les terroristes. Les éléments intrinsèques construisent l'histoire. Ils s'enchaînent pour former une unité textuelle et liée par les thèmes. Les thèmes dans ce film se

composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal est l'amour pour servir tous les hommes. Les thèmes secondaires dans ce film sont la tolérance religieuse et la fraternité.

Cette recherche se poursuit par une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse sémiotique de ce film traite la relation entre le signe et sa référence sous forme de l'icône, l'indice, et le symbole. Dans ce film on trouve l'icône imagique, l'icône diagrammatique, et sept icônes métaphoriques, quatre indices, et trois symboles. Grâce à la relation des icônes, des indices et des symboles sur la couverture et grâce au contenu de ce film, on trouve le sens de l'histoire : la critique pour les musulmans Algériens qui tue les étrangers et les moines. Ce film nous apprend que la différence peut être unifiée par l'amour. Le personnage principal est Christian qui ose décider et unifier les gens modestes.

Après avoir procédé à une analyse structurale et sémiotique au film *Des Hommes et Des Dieux*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux comprendre ce film :

1. La recherche sur le film *Des Hommes et des Dieux* pourrait être utilisée comme une leçon de vie pour les lecteurs, en particulier l'amour et les tolérances religieuses. Le service de la santé entre les moines, les habitants musulmans et les terroristes est important pour exprimer une vie harmonieuse.
2. La recherche sur le film *Des Hommes et des Dieux* pourrait être utilisée comme la référence pour explorer profondément les éléments littéraires de ce film : les éléments intrinsèques ou les éléments extrinsèques.

3. La recherche sur le film *Des hommes et des Dieux* pourrait être utilisée comme matériel de référence de la littérature, notamment pour la matière “L’analyse de la Littérature française” à UNY.
4. Le film *Des Hommes et Des dieux* pourrait devenir la référence à l’apprentissage de la grammaire française, par exemple les phrases *Présent* et *passé*.



## **Adegan**

- Adegan 1: Kedekatan para rahib ( Christian, Luc, Christophe, Ameede, Jean Pierre, Paul, Michel dan Celestin) dengan warga pegunungan Atlas. Mereka memberikan pelayanan dasar kebutuhan manusia seperti bantuan pengobatan secara gratis kepada masyarakat sekitar pegunungan Atlas yang datang ke klinik.
- Adegan 2: Pertemuan para rahib di salah satu rumah warga untuk mendiskusikan tentang maraknya kriminalitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam.
- Adegan 3: Pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok teroris Ali Fayatia terhadap buruh tambang Kroasia.
- Adegan 4: Pelaporan buruh tambang yang selamat kepada Christian tentang pembunuhan terhadap buruh Kroasia .
- Adegan 5 : Tawaran perlindungan militer oleh duta besar Prancis kepada ketua rahib Christian untuk menjaga biara dari teroris yang akan membunuh ekspatriat.
- Adegan 6 : Penolakan Christian, ketua rahib tentang perlindungan militer kepada Duta besar Prancis karena dia pikir biara adalah tempat yang suci tidak diperbolehkan ada senjata.
- Adegan 7: Kedatangan para teroris untuk membawa obat-obatan dan dokter Luc untuk menyembuhkan teroris yang terluka.
- Adegan 8 : Penolakan Christian kepada teroris yang ingin membawa Luc dan obat-obatan untuk menyembuhkan tiga orang teroris yang terluka.
- Adegan 9 : Ketakutan para rahib terhadap teroris yang sewaktu-waktu akan datang kembali dan mengancam hidup para rahib.
- Adegan 10 : Kegalauan para rahib dalam menjalankan misinya sebagai misionaris karena ada ancaman besar yang akan datang kapanpun.
- Adegan 11: Pemilihan suara para rahib yang dipimpin oleh Christian untuk mengetahui ketetapan hati untuk mengabdikan di Aljazair atau pulang ke Prancis.
- Adegan 12 : Pengambilan keputusan bersama oleh para rahib untuk menyelesaikan misi di Aljazair.
- Adegan 13 : Kebencian militer Aljazair terhadap para rahib karena ada rumor tentang teroris yang menjaga biara dan penolakan perlindungan militer.
- Adegan 14 : Penyanderaan para rahib oleh teroris sebagai alat negosiasi kepada Pemerintah Prancis.
- Adegan 15 : Penginterogasian teroris kepada para rahib yang berhasil disandera.
- Adegan 16 : Pembunuhan para rahib oleh teroris disebuah padang bersalju.

## SAMPUL FILM DES HOMMES ET DES DIEUX



## **Sekuen**

1. Pembicaraan Nourdine dan Rahib Luc tentang acara Khitanan Jamel dihari sabtu.
2. Obrolan Nourdine dengan pasien kecil yang sedang antri berobat
3. Antrian Pasien untuk mendapatkan pengobatan dari Rahib Luc
4. Pengecekan kesehatan seorang anak kecil yang sakit kulit oleh Luc.
5. Permintaan ibu pasien kepada Luc untuk memberikan sepatu baru, karena sepatu yang dipakai rusak.
6. Kehidupan rahib meliputi mendalami agama, belajar, mengobati dan berkebun
7. Suka cita warga dalam menyambut kedatangan Jamel yang baru saja dikhitan
8. Kehadiran Para Rahib untuk memenuhi undangan khitanan anak Jamel
9. Para undangan dan rahib mendengarkan dengan seksama lantunan ayat suci Alquran
10. Para rahib meracik obat dan madu untuk dijual dipasar
11. Diskusi tentang pertanyaan cinta oleh rabia pada Luc
12. Bantuan Jean-Pierre pada seorang ibu untuk membalas surat yang dikirim anaknya dari Prancis
13. Diskusi antara rahib Christian, Luc dan Omar tentang maraknya teroris yang membunuh atasnama ajaran agama.
14. Pembunuhan beberapa orang Kroasia yang bekerja dilahan proyek tambang oleh teroris.

15. Pelaporan buruh tambang atas pembunuhan yang dilakukan teroris kepada Christian.
16. Saran Dubes Prancis Agar Monastery dilindungi Tentara karena teroris semakin dekat.
17. Penolakan Christian, rahib ketua tentang perlindungan tentara. dia memberikan alternatif untuk tidak menerima panggilan pasien di malam hari.
18. Diskusi antara Christian dengan pihak kedutaan Prancis tentang penolakan perlindungan tentara di biara.
19. Para teroris tiba di malam natal mereka ingin bertemu dengan ketua rahib
20. Penolakan Christian kepada teroris yang ingin meminta obat dan obat-obatan untuk menyembuhkan 3 orang teroris yang terluka
21. Pertemuan Misa di malam natal, para rahib berdoa dengan penuh kesederhanaan dan khusuk
22. Saran Dubes dan menteri dalam negeri aljazair untuk pulang ke Prancis
23. Kerusakan mobil yang ditumpangi Christian dan Jean-Pierre Dalam perjalanan pulang dari kedubes mobil
24. Diskusi dengan warga untuk mendapatkan keputusan untuk tinggal atau pulang ke Prancis.
25. Kegagalan Paul dalam memilih tinggal atau bahagia dengan keluarganya Di Prancis
26. Ketidaksetujuan Paul atas argumen Luc tentang ceramah Christian hari ini
27. Pemberian resep obat oleh kepada warga yang sakit

28. Pembacaan surat kabar yang dilakukan Calestin untuk Luc yang sedang sakit asma
29. Penjagaan ketat oleh tentara diperbatasan desa karena terdapat korban teroris
30. Pemaksaan teroris terhadap para rahib untuk mengobati anggotanya yang terluka di pagi hari .
31. Pengobatan teroris yang terkena luka tembak oleh rahib Luc.
32. Ketidak sanggupan Luc yang diutarakan kepada Christian tentang jumlah pasien yang bertambah setiap harinya
33. Interogasi tentara terhadap Christian yang menanyakan tentang rumor teroris yang menjaga biara
34. Pemilihan suara para rahib untuk menentukan masa depan mereka tinggal atau pulang ke Prancis
35. Penyisiran tempat yang dianggap tidak aman oleh tentara
36. Introgasi Tentara terhadap penduduk yang berobat akan para rahib.
37. Kemarahan Luc terhadap tentara yang semena-mena terhadap pasiennya.
38. Ketakutan pasien atas kesemena-menaan tentara.
39. Surat tentang keimanan yang ditulis oleh Luc untuk temannya.
40. Penyambutan rahib Bruno yang datang dari kota
41. Pengambilan potret yang dilakukan oleh bruno kepada ke tujuh rekan rahibnya,
42. Curahan hati Christian yang disampaikan dimeja makan kepada semua temannya.

43. Ceramah celestin di malam misa.
44. Malam terakhir di biara. Minum dan tawa yang mengembang diwajah mereka.
45. Penculikan para rahib oleh teroris di malam hari.
46. Amede dan Jean-Pierre berhasil selamat dari tangkapan teroris.
47. Introgasi yang dilakukan teroris kepada rahib yang ditangkap.
48. Pembunuhan yang dilakukan teroris kepada paa rahib di bukit bersalju di malam hari.